Mengenang

KIAI THOLHAH

100 Hari Kepergian Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan

Sambutan : **Dra. Hj. Anisah Mahfudz, M.AP**
Pengantar : **Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si**

KH. M. Anas Basori Alwi, Lc. MA | Prof. Dr. M. Mas'ud Said | H. Imron Rosyadi Hamid, SE, M.Si
Dr. Rosidin, M.Pd.I | Najib Jauhari, M.Hum | Dr. Saiful Falah | Dr. Wasith, S.S., M.Fil.I
Winarto | M. Nashrulloh | M. Hanif Nasyeh | Ika Rosaria Fathony
Fathul H Panatapraja | Imam Khudori | Mukani | Indra Nurdianto
Raudlatul Fikri A | Abdillah Husain | Silvi Zakiyatul Ilmiyah

kalamtursina

PP. PUTRA AL ISHLAH

SINGOSARI - MALANG

Mengenang
Kiai Tholhah

100 Hari Kepergian Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan

KH. Anas Bashori Alwi, KH. Imron Rosyadi Hamid,
Ibu Nyai Hj. Anisah Mahfudz, dll.

Mengenang Kiai Tholhah
100 Hari Kepergian Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan
KH. Anas Bashori Alwi, KH. Imron Rosyadi Hamid, Ibu Nyai Hj. Anisah Mahfudz, dll.

xxx + 77 halaman; 14 x 21 cm

ISBN: 978-623-90158-3-1

Kurasi Naskah: Ahsani F. Rahman
Penyunting: Fathul H. Panatapraja
Tata Letak: Haneef A. Mohamed
Perancang Sampul: Q Studio

Cetakan Pertama, Agustus 2019

Diterbitkan oleh:
PENERBIT KALAMTURSINA
(Kelompok Penerbit Galiung)
Malang - Indonesia
Telp: +6282244848787
Email: redaksikalamtursina@gmail.com

Almaghfurlah Prof. Dr. K.H.

MUHAMMAD THOLCHAH HASAN

(10 Oktober 1936 – 29 Mei 2019 M)

Menteri Agama Republik Indonesia Ke-18

Daftar Isi

PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkah limpahan rahmat dan karunia-Nya buku ini bisa hadir ditengah-tengah pembaca. Sholawat dan salam tetap untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Setelah beberapa kali berbincang dengan Gus Hilal Fahmi (putra ketiga Kiai Tholhah Hasan) saya beranikan diri untuk menyampaikan sedikit keinginan untuk mengumpulkan beberapa kisah perjalanan panjang tentang Kiai Tolhah Hasan, dan gayung bersambut Gus Hilal pun menyetujui untuk segera diproses penyusunan buku antologi dari beberapa tulisan yang tercecer di media ataupun dari cerita ke cerita. Alhamdulillah naskah-naskah pun berdatangan di sela-sela kesibukan Gus Hilal sebagai Ketua GP Ansor Kecamatan Singosari.

Dengan nekat saya beranikan diri untuk menghimpun berbagai perspektif tulisan tentang Kiai Tolhah, padahal tidak ada modal dana sama sekali untuk mencetak buku, yang ada adalah modal keberanian, modal relasi, dan modal niat. Modal dana itu dipikir setelah karya terkumpul dan siap naik cetak. Saya yakin, selama niat baik dan tulus nantinya insyaallah pasti selalu ada jalan. Salah satu bentuk penghormatan kepada beliau adalah menuliskan sebuah karya tulis antologi agar apa saja tentang beliau tetap abadi dalam aksara dan bisa dibaca oleh generasi penerus, tidak hanya ada dalam tradisi lisan berupa cerita ke cerita, namun lebih dari itu adalah menjadi sebuah karya tulis yang bisa dibaca kapanpun dan dimanapun, terutama untuk generasi muda yang bisa mengambil teladan dari sosok "Kiai Revolusioner". Dalam pepatah latin disebutkan *Scripta manent, verba volent* (yang ditulis akan tetap abadi, dan yang diucapkan akan hilang terbawa oleh angin). Tetapi

memang cara ini yang seharusnya segera dilakukan. Karena bagaimanapun juga sosok Kiai Tholhah Hasan sudah tak bisa dihitung lagi jasa-jasa beliau kepada ummat, keluarga, masyarakat, nahdliyin, pendidikan, dan lain sebagainya. Perjuangan panjang Beliau rasanya teramat sayang kalau terlewat begitu saja.

Dalam buku ini tidak semua karya tulis bisa kami masukkan semua, mengingat juga ada batasan dalam penulisan dan proses selektif dalam memilih beberapa judul yang akan disajikan. Tetapi bukan berarti mengenyampingkan karya yang lainnya. Justru banyaknya respon dari para penulis inilah yang menjadikan redaksi kuwalahan untuk menampung naskah yang masuk dimeja redaksi sebelum tanggal penutupan karena proses dipercetakan juga terbatas waktu. Kemudian ada beberapa saran, masukan, dan kritik yang bisa menguatkan sebuah gambaran sosok Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan kepada para pembaca yang tetap kami catat sebagai bahan evaluasi dan perbaikan untuk selanjutnya. Semoga nanti berlanjut juga edisi berikutnya yang lebih mendalam dan merata.

Dalam buku ini ada beberapa bagian, ada bagian beberapa cerita pendek yang ringan untuk dibaca, ada beberapa puisi, dan ada tentang amalan dari beliau (yang belum bisa kami masukkan semua). Beberapa tulisan mungkin terdapat sedikit perubahan karena menyesuaikan saran dari penyunting naskah dari penerbit kalamtursina. Dan yang masih belum bisa kami persembahkan secara maksimal adalah beberapa amalan (ijazah) dari Kiai Tholhah, karena beliau kerap sekali memberikan ijazah ataupun doa-doa ketika menghadapi beberapa hal. Karena memang sudah seharusnya lembaga-lembaga yang dibesarkan oleh beliau dapat meneruskan amaliyah yang beliau ajarkan. Kemudian juga tentang beberapa karya ilmiyah pemikiran beliau juga belum bisa kami sajikan dalam buku ini, mengingat banyak sekali karya sebelumnya yang mengangkat

tentang pemikiran beliau dalam beberapa disiplin ilmu yang sudah terbukukan dalam buku-buku atau karya sebelumnya.

Rasa terima kasih tak terhingga kami sampaikan kepada keluarga besar Kiai Tholhah Hasan, kepada Ibu Nyai Sholihah Noor, Ibu Nadya Nafis, Ibu Fathin Furoida, dan Gus Hilal Fahmi yang sudah bersedia kami repoti dan memberikan dukungan untuk terbitnya buku ini. Kepada Ibunda Anisah Mahfudz dan Bapak Imron Rosyadi Hamid yang memberikan pengantar, support dalam proses perkembangan hingga selesai, dan dukungan tentang banyak hal. Kepada Bapak KH. Anas Basori Awli yang tetap menjadi panutan kami dan beliau terus berjuang dibalik layar atas buku ini, kepada Bapak Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si., atas sambutan mewakili santri sekaligus akademisi. Kepada Sahabat Fathul H Panatapraja yang mengawal mulai proses editing, ISBN, layout, hingga penerbitan selesai. Kepada Munir Maulana dari Qstudio atas cover buku yang menarik dan berkarakter. Dan kepada seluruh penulis buku ini; Prof Dr M. Mas'ud Said, KH. M. Anas Basori Alwi, Lc. MA., H. Imron Rosyadi Hamid, S.E., M.Si., Dr. Rosidin, M.Pd.I., Najib Jauhari, M.Hum, Dr. Saiful Falah, Dr. Wasith, SS., M.Fil.I, Winarto , M. Nashrulloh, M. Hanif Nasyeh, Ika Rosaria Fathony, Fathul H Panatapraja, Imam Khudori Mukani, Indra Nurdianto, Raudlatul Fikri A, Abdillah Husain, dan Silvi Zakiyatul Ilmiyah.

Malang, 5 September 2019

Ahsani F. Rahman
Penyunting

Sumber:
https://www.facebook.com/strasi/posts/pfbid0HXpjxYUPRVfzm4LDzNa6h8MKFYXzS3wsz8VhmhpmXXzWCvYRrVeZzkkRGPEoSoFYl.

Bagian Pertama

In Memoriam Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan

Oleh: Najib Jauhari bin Ali Djaja

Saya, Najib Jauhari bin Ali Djaja, secara formal berhubungan dengan Pak Yai Tholhah pada tahun 2000, saat saya berkepentingan terhadap penyelesaian skripsi di Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang. Judul Skripsi: Laskar Sabilillah Malang dalam Perang Kemerdekaan 1945—1949, Kajian Historis dan Edukatif. Saat itu Pak Yai Tolchah sedang menjabat sebagai Menteri Agama, dan saya mewawancarai beliau di rumah Komplek Perumahan Menteri di Widya Candra, Senayan, Jakarta Pusat. Beliau sebagai salah satu narasumber skripsi, berkaitan peranannya dalam panitia pembangunan Masjid Sabilillah Malang selaku sekretaris dan humas. Tokoh utama dalam skripsi saya adalah KH Masjkur, yang juga dapat dikatakan sebagai orang tua, guru dari Pak Yai Tholhah, sehingga saya dapat cerita, informasi yang sangat banyak untuk penyelesaian skripsi saya.

Setelah saya menyelesaikan studi S2 Ilmu Sejarah di Universitas Indonesia, sekitar bulan April 2004, bersama sahabat Misbahun Ni'am, kami sowan ke *ndalem* Pak Yai Tholhah. Kami ditanya tentang pekerjaan, saya mengajar di SMA Islam, selanjutnya ditanya tentang usia, kami jawab 27 tahun. Sepantaran dengan Muhammad Hilal Fahmi, putra beliau yang sejak kecil memang teman bermain kami. Beliau dawuh: ***"Get Merried, U'll be rich!"*** Waktu itu gaji kami sekitar Rp.300 ribu per bulan, selanjutnya bulan Mei saya lamaran, hingga tanggal 12 Juli 2004 saya akad nikah di

Pamekasan! Kini 2019, dan karena saya meyakini dan menjadi saksi, bahwa nasihat beliau waktu itu, 15 tahun yang lalu, memang terbukti kebenarannya, sehingga sampai kini nasihat itu sering saya lanjutkan kepada para generasi penerus yang telah selesai studinya, untuk segera menikah. Yang saya kagum dari Pak Yai, meskipun beliau tahu dasar hukumnya, ayat dan haditsnya, bahwa dengan menikah dapat membuka pintu-pintu rizki, namun beliau menyampaikan ke kami dengan bahasa Inggris, yang sampai kini terus kami amalkan. *Get Married, U'll be rich!* Menikahlah, maka kamu akan kaya.

Tahun 2015, kembali saya bersama sahabat Misbah sowan ke *ndalem* Pak Yai Tholhah, sekalian menjenguk Gus Hilmi yang baru dikaruniai anak yang ke-2, perempuan. Pak Yai menanyai tentang anak-anak kami. Saya dan Misbah diamanahi 2 putri, belum punya anak putra, sementara anaknya Gus Hilmi yang pertama putra. Pak Yai Tholhah bercerita tentang buyut-buyut kami, mulai Mbah Hamimuddin pendiri Pondok Pesantren Bungkuk, Mbah Thohir selaku menantu dan penerus-penerusnya, Mbah Maksum, hingga Mbah Masjkur. Selanjutnya beliau dawuh: "*Buyut-buyutmu dulu, lek duwe anak wedok, tirakate luweh nemen tinimbang anak lanang.*" Nasihat itulah yang hingga kini, seperti terngiang terus di telinga. Anak-anak kami perempuan, kelak saatnya tiba harus kami pasrahkan amanah tersebut ke suaminya. Apakah bekal, tirakat kami cukup, padahal itu bisa menjadi sumber keberkahan dunia akhirat kami. Apa tirakat yang telah kami amalkan? Apa cukup?.

Setelah acara penerimaan siswa baru Yayasan Almaarif Singosari, TK, SD Islam, MI, SMP Islam, MTs, SMA Islam, MA, SMK di halaman Madrasah Aliyah Alma'arif, bulan Juli 2018, beberapa tamu beramah-tamah di halaman *ndalem* Pak Yai Tholhah. Saat itu ketua MWCNU beserta Muspika Singosari beberapa bulan sebelumnya meresmikan motto dan plakat Singosari Kota SANTRI: Sehat, Aman, Nyaman, Tertib, Rapi, Islami. Petugas keamanan saat itu Banser Sahabat Husein, tiba-tiba ada salah satu tamu, bukan dari acara Yayasan, yang menyodorkan piagam dukungan, meminta tandatangan Pak Yai Tholhah, agar motto Singosari Kota Santri, diubah menjadi Singosari Kota Kurma. Tamu tersebut dengan beberapa atribut pakaiannya yang berlafal kalimat tauhid, agak mendesak Pak Yai, menyodorkan piagam dan penanya. Namun yang saya kagum dari sikap dan jawaban Pak Yai adalah mengatakan: "Saya kurang cocok dengan Singosari Kota Kurma, itu ada pohon kurma di rumah depan (rumah KH. Masjkur, di jalan masjid) itu tanaman khas gurun, sudah berpuluh tahun di situ tidak pernah berbuah, saya lebih suka Singosari Kota Langsep, karena itu memang tanaman buah yang terkenal, khas dari Singosari sini." akhirnya tamu itu pergi.

Beberapa kali Universitas Negeri Malang mengundang Pak Yai Tholhah sebagai pembicara, yang saya kebetulan terlibat di kepanitiaannya. Beliau pernah sebagai narasumber atau pun *mauidhoh*, acara halal bi halal warga nahdliyin UM di Kampus Sawojajar. Salah satu yang saya tidak lupa adalah Seminar Nasional tentang Radikalisasi Agama tahun 2015, di Aula Utama A3. Materi beliau tentang konflik antar kelompok-kelompok Islam dalam tinjauan historis.

Penjelasan beliau tentang khowarij, muktazilah, hingga konflik kontemporer era kini di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam (Arab Saudi, Iran, Irak, Mesir), ataupun kasus-kasus umat Islam di daerah-daerah minoritas yang tertindas (Palestina), hingga permasalahan Konflik Agama di Ambon. Beliau mampu menjelaskan dengan detail, karena beliau tidak hanya mengikuti perkembangan secara update informasi, tetapi beliau turut aktif dalam usaha penyelesaian konflik, dengan datang langsung ke lokasinya. Kapasitas dan kapabilitas beliau, diakui pemerintah, tahun 2008, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menganugerahi Bintang Mahaputera Adipradana, atas segala jasanya kepada bangsa dan negara.

Rabu, 7 Romadhon 1439 H, 23 Mei 2018 M, ayah saya Ali Djaja wafat di BKIA Muslimat, pukul 3 saat sahur, di sebelah selatan persis rumah Pak Yai Tholhah. Dokter yang merawat adalah Mbak Fatin dan Mas Dodik, anak dan menantu Pak Yai. Pagi hari setelah persiapan pemakaman di Bungkuk beres, Pak Yai sudah datang ke rumah. Beliau bertanya apakah masih ada yang ditunggu? Saya jawab: *Mboten* (tidak). Beliau memberikan pidato sambutan, persaksian terhadap jenazah, perjuangannya dalam bidang pendidikan di Al ma'arif, yang hingga kini jika saya ingat maka air mata yang akan mengalir, kemudian pukul 8 acara pemakaman. Setahun kemudian, tepatnya 29 Mei 2019, 25 Romadhon 1440 H, Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan, dimakamkan di Bungkuk, dekat dengan makam ayah saya. Derasnya air hujan yang turun di senja hari, menyembunyikan derasnya air mata, saat penggalian makam. ingat dawuhnya: "wafatnya alim, seperti wafatnya alam".

Abah Tholhah, Inspirasi Sepanjang Masa

Oleh: Abdillah Husain

Alfatihah untuk almarhum Kiai Tholhah Hasan. Beliau adalah seseorang kiai yang tak pernah habis-habis pengetahuannya untuk didedikasikan kepada pendidikan dan umat seluruhnya. Khususnya Nadlatul Ulama. Siapa saja yang mengenal pribadi beliau akan menemukan ciri-ciri seperti yang dikatakan imam ghazali : "wiridnya adalah mengaji", Meskipun perkataan Imam Ghazali itu bermakna luas, saya hanya mau menceritakan pengalaman kedekatan saya dengan Abah Kiai Tholhah. Saya memanggil beliau dengan sebutan Abah Tholhah, karena kita sudah seperti anak dan bapak yang memiliki terikatan yang kuat. Setiap kali saya memiliki sesuatu problem dalam beberapa hal, saya selalu mengetuk pintu rumahnya dan menanyakan kabar beliau.

Beliau sering menceritakan bagaimana menjadi santri yang sanadnya dua generasi setelah KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia. Biasanya seseorang berguru itu dari seseorang guru yang sanad keilmuannya banyak, tetapi beliau Abah Tholhah dua generasi langsung di Tebuireng. Ini menunjukkan bahwa, keilmuan Abah, tidak diragukan, intelektual, visioner, dan salah satu kiai yang bisa berhadapan dengan beberapa masa dengan tidak gaptek (gagal paham teknologi).

Sekilas saja, orang hanya mengetahui sedikit banyak beliau adalah mantan Menteri Agama di era Gus Dur, membangun lembaga pendidikan dan menjadi rektor serta

penasihat beberapa kampus di Malang. Selain itu, beliau juga termaksud ahli dalam bidang tarekat. Saya tidak boleh sebarkan ini sebenarnya atas permintaan beliau. Tapi, beliau menyarankan untuk kiai yang menjadi patokan sekarang adalah KH. Bashori Alwi (pengasuh PIQ, Pesantren Ilmu Al-Qur'an). Hormat Abah kepada beliau sangat luar biasa, tawadhu'.

Sebenarnya banyak yang mempertanyakan sebegitu pahamnya saya dengan Abah Tholhah. Singkat saja, saya sebenarnya tidak terlalu dekat sebelumnya, meskipun saya adalah alumni MA Al Ma'arif Singosari, yang di bawah naungan lembaga yayasan yang didirikan Abah Tholhah. Suatu saat saya bermimpi lihat wajah beliau berseri dan hati saya semakin senang. Hari ahad, saya ke rumah beliau, saat itu beliau sedang menulis. Kata Abah : "*le*, sebentar ya", saya jawab "*inggih* kiai". Dari situ saya ditanya tentang banyak hal dari beliau. Terkadang saya keringatan dan pada saat itu saya sendiri saja sowan ke beliau.

Sambil minum teh, beliau mulai percakapan dengan tertawa. Beliau suka tertawa dan humoris. Ada guyonan Abah yang masih saya ingat sampai sekarang, :"*le*, Kalau nyari perempuan, jangan nyari dari lekukan badannya. Suatu saat ada yang lebih dari itu, kamu mau juga?", Sambil kami berdua tertawa. Wajah beliau sangat hangat dipandang. Saya memberikan saran kepada beliau, "Bah, jangan banyak menatap layar monitor laptop, jaga kesehatan *inggih*". Dan beliau tersenyum, mengatakan: "iya *le*, tapi saya harus berjuang dan mengukir kehidupan yang bermanfaat bagi orang lain". Ini perkataan biasa, tapi maknanya luar biasa bagi saya pribadi.

Beliau keadaan sakit masih memikirkan tentang ideologi yang ingin menghancurkan Indonesia dan saya sempat bertanya beberapa hal. Pertama, bagaimana menjadi pribadi yang baik. Kedua, nasihat untuk keraguan mencari jodoh. Ketiga, pandangan beliau tentang paham wahabi. Keempat, saya ingin memantapkan keraguan saya, bertanyalah saya tentang satu kasus tentang melahirkan di luar nikah. Saya coba menyampaikan apa yang saya dengarkan dari Abah sebagai berikut.

Pertama, seseorang seperti saya (abah) masih belajar tentang pensucian dalam hati dan pikiran. Syariat diperbagus. Memang seseorang yang beribadah, tidak perlu menujukan kalau dia ahli ibadah, tapi dengan ia senang beribadah akan tampak berbeda dari raut wajahnya dan akan dibimbing Allah menjadi orang yang lebih berkualitas dan baik. Menjadi pribadi yang baik selalu meninggalkan dalam setiap tempat yang pernah ia kunjungi, yang pernah ia tempati, dan mengajar adalah ilmu dan adab. Semua orang memiliki pendapat masih-masing tentang pribadi yang baik, bagi saya, pribadi yang baik adalah bermanfaat bagi siapa saja.

Kedua, soal mencari pasangan hidup, kata beliau harus berhati-hati. Seorang laki-laki tidak boleh banyak berbohong, berakhlak baik dan agamanya baik karena itu adalah hal penting. Tampan, kaya, bergelar adalah kelebihan yang diberikan Allah kepadanya. Kriteria yang diajarkan nabi kata Abah adalah kecantikan, nasab, harta, dan agama. Kekurangan dalam berkeluarga itu bisa diterima atau tidak tergantung pada diri kita masing-masing dan juga karena niat satu sama lain.

Ketiga, beliau sangat sensitif dengan isu tentang wahabi. Karena dari diskusi saya tentang beberapa hal, kasus ini sangat serius dalam pandangan Beliau. Mereka sangat menjunjung tinggi Ibnu Taimiyah sekaligus Abdul Wahab. Dari pandangan atau fatwa Ibnu Taimiyah kata beliau, ada yang pendapatnya bisa diterima dan ada pula yang tidak. Tergantung kita menyikapinya. Alur ini terstruktur sekali dalam menyebarkan paham ini. Sedangkan kita NU, juga menjaga Indonesia dengan pendidikan, pengetahuan di pondok pesantren dan berbagai usaha yang bisa kita lakukan.

Indonesia memiliki banyak kepercayaan entah itu agama atau madzhab. Di situlah sebagai santri, kata beliau, harus mencontohkan pemikiran yang kritis tapi tidak arogan dan yang mampu menerima segala pendapat, dan tidak serta merta ditelan begitu saja. Itulah seberapa pentingnya para kiai memberikan pendidikan aswaja.

Keempat, karena pada saat itu saya belum mendalami hal ini, saya menjawab keraguan dengan bertanya pada beliau. Beliau menjawab, dia termasuk *ahlu hadsa*. Artinya, tidak boleh berbuat di luar pernikahan lalu nasabnya ikut ibunya dan diwakilkan hakim.

Itu pertanyaan-pertanyaan yang insyaAllah masih relevan. Abah sangat memberikan kesan bagi kehidupan saya. Beliau sangat gigih, tekun dan bersamangat dalam keadaan sakit. Istri beliau sangat mengkhawirkan beliau ketika hingga larut malam menulis makalah internasional. Saya perhatikan, kantong mata beliau sudah semakin membengkak. Banyak yang perlu kita galih lebih dalam tentang beliau dan tidak akan pernah habis.

Sayangnya, ketika beliau dirawat di rumah sakit Saiful Anwar, saya tidak sempat untuk menjenguk dan sebelum siang pukul dua, perasaan saya tidak mengenakkan. Pada saat itu ditelpon kalau beliau sudah meninggalkan dunia ini dengan penuh amal jariyah. Sampai sekarang pun ada nasihat beliau untuk saya dan mungkin bermanfaat bagi kita semua : " teruslah belajar dan yang paling baik adalah fokus." nasihat itu disampaikan pada saya empat bulan sebelum beliau sakit berat.

Kehilangan ulama, orang sholeh, dan berilmu adalah wajib. Dikatakan dalam beberapa riwayat, jika tidak menangis karena kehilangan mereka, berarti kita termasuk orang munafik. Sebiasa mungkin kita menjadi pribadi yang lebih baik dari pada sebelumnya. Menyebarkan ilmu meskipun satu huruf, kata Sayyidina Ali. Semoga almarhum abah tenang di sana dan mendapatkan tempat yang paling bahagia, surga firdaus. Amin ya rabbal alamin. Alfatihah.

Wafatnya "Imam Ghozali Indonesia"

Oleh: KH. Imron Rosyadi Hamid

Suatu malam saya bertanya ke istri, "Kenapa beli kitab sebanyak ini?" Sambil melihat puluhan kitab dengan hard cover hijau tua yang baru datang dengan beberapa judul: *Mukhtashar fii Ulumiddin*, *Al Ghunyatuth Thalibin*, *Al Fathur Rabbany* karya As Syech Abdul Qadir Al Jylani yang menumpuk di ruang tengah. Istri menjawab, "satu set untuk saya, satu set yang lain untuk (dihadiahkan ke) Kiai Tholhah." Seingat saya ini bukan yang pertama, beberapa tahun sebelumnya waktu ke Kairo, saya pernah mengantar istri keliling ke toko kitab di dekat kampus Al-Azhar, tujuannya sama : mencarikan kitab-kitab pesanan Kiai Tholhah Hasan tentang Fiqh dari 4 madzhab (*Madzahibul Arba'ah*). Bahkan musim haji 2018 lalu, kepada istri saya KH. Tholhah juga memesan kitab *Qut Al Qulub* karya Abu Tholib Al Maky. Model interaksi keilmuan semacam ini yang sering dilakukan istri saya dengan Kiai Tholhah Hasan baik sebagai kerabat maupun pengurus di Yayasan Al-Maarif Singosari dengan menjadikan Kiai Tholhah Hasan sebagai "jujugan" utama dalam berkonsultasi ketika menemukan persoalan organisasi, pendidikan di lingkungan Al-Maarif dan pesantren hingga urusan pemilihan kitab tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa yang akan diajarkan istri ke Jamaah Ibu-ibu di Masjid Besar Hizbullah Singosari.

Kiai Tholhah memang pribadi yang lengkap, seorang organisatoris handal (memulai menjadi aktifis Ansor hingga menjadi pimpinan PBNU), memiliki kemampuan akademik

dalam disiplin ilmu umum (Pendiri dan Rektor Unisma), serta kealiman dan penguasaan literatur keisIaman yang luas. Gus Dur bahkan pernah menyebut KH. Tholhah Hasan sebagai Imam Ghozalinya Indonesia. Maka tak heran ketika KH. Abdurrahman Wahid menjadi Presiden RI keempat, KH. Tholhah Hasan diangkat sebagai Menteri Agamanya.

Saya sendiri punya pengalaman pribadi dengan Kiai Tholhah dalam banyak hal termasuk mengaji rutin Kitab *Rowa'iul Bayan* Tafsiir Ayatul Ahkam karangan Muhammad Ali as-Ashobuny ke beliau di kediaman Singosari. Di luar urusan mengaji, sejak saya aktif di Ansor PAC Singosari hingga Cabang Kabupaten Malang, punya pengalaman ketika saya ditunjuk menjadi ketua panitia Harlah Ansor ke 69, saya diminta untuk membuat buku (Tak Lekang Ditelan Zaman) tentang sejarah kepengurusan GP. Ansor Kabupaten Malang sejak berdiri hingga Kepemimpinan Sahabat Hanief (saat saya menjadi sekretaris cabang), maka KH. Tholhah menjadi salah satu sesepuh yang kami sowani karena beliau mantan Ketua PC. Ansor di awal Tahun 1960an. Salah satu cerita beliau yang sangat menarik adalah: hampir semua ranting di tingkat desa/ dusun di Kabupaten Malang pernah beliau kunjungi.

Ketika haul Gus Dur Tahun 2013, saya diminta keluarga Ciganjur untuk menjadi narahubung KH. Tholhah Hasan untuk memberikan ceramah dan testimoni tentang Almarhum KH. Abdurrahman Wahid. Ketika selesai acara, saya menyaksikan Kiai Tholhah menolak diberi bisyaroh oleh panitia. Beliau begitu hormat kepada Almarhum Gus Dur dan merasa sebagai keluarga besarnya.

Sewaktu Persiapan Harlah Ansor Tahun 2012 di Solo yang akan dibuka Presiden SBY, saya pernah diminta Sahabat Nusron Wahid untuk mengantar sowan ke KH. Tholhah Hasan di rumah beliau di Cibubur, tetapi waktu itu KH. Tholhah Hasan bersamaan dengan agenda lain sehingga tidak bisa hadir dalam pemberian penghargaan sebagai sesepuh di Harlah Ansor ke- 78 di Solo.

Di tahun-tahun terakhir ketika KH. Tholhah Hasan memilih untuk menetap di Singosari setidaknya ada dua pengalaman di bidang keorganisasian yang patut diteladani Warga NU : beliau "menolak" dicalonkan menjadi pucuk pimpinan organisasi. Pertama ketika saya menyaksikan KH. Hasyim Muzadi sowan ke Kiai Tholhah Hasan agar bersedia dicalonkan sebagai Rais Aam dalam rangka persiapan Muktamar NU Jombang. Kiai Tholhah *ngendikan* tidak bersedia karena faktor usia. Kedua, ketika saya mengantar Pak LBP dan Mbak Yenny Wahid ke Singosari untuk sebuah diskusi kemungkinan Kiai Tholhah Hasan bersedia menjadi Ketum MUI, beliau juga menjawab tidak bersedia karena faktor usia.

Sebelum saya berangkat ke Tiongkok untuk melanjutkan studi S3, Kiai Tholhah sempat memberikan wejangan ke saya tentang kemajuan China yang perlu dipelajari. Bahkan dalam berbagai kesempatan pulang ke Indonesia, ketika bertemu beliau, KH. Tholhah Hasan sering mengenalkan saya ke beberapa orang sebagai pengurus NU Tiongkok.

Beberapa waktu lalu saat saya mendengar berita dari istri: Kiai Tholhah masuk RS dan memberikan update kabar perkembangan kesehatan beliau dari waktu ke waktu. Hari

ini, 29 Mei 2019, saya menerima kabar tentang wafatnya tokoh dan kiai panutan kita semua, KH. M. Tholhah Hasan, "Imam Ghozalinya Indonesia". *Kullu man 'alaiha faan, wayabqa wajhurabbika dzul jalaali wa al ikraam*. Sugeng tindak Pak Kiai.

Belajar dari KH. M. Tholhah Hasan

Oleh: M. Mas'ud Said

Akhir Ramadhan 1440 Hijriyah lalu, tepatnya 29 Mei 2019 pukul 14.10 WIB, masyarakat Malang Raya kehilangan sosok teladan di bidang pengembangan masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan penggerak masyarakat. Beliau sangat gigih menanamkan nilai, beliau selalu berpesan agar masjid masjid bukan hanya sebagai pusat peribadatan tapi sekaligus sebagai pusat peradaban.

Karena motivasi dan dorongan beliau, lembaga pendidikan yang beliau bina seperti Yayasan UNISMA Malang, Yayasan Masjid Sabilillah Malang, Yayasan Al-Maarif Singosari tumbuh berkembang menjadi lembaga yang memiliki reputasi nasional. Sabilillah adalah masjid besar percontohan paripurna nasional yang diberikan oleh Kemenag 2017. Yayasan UNISMA adalah yayasan yang memiliki reputasi sangat bagus dengan UNISMA sebagai salah satu perguruan terbaik di kalanga Nahdlatul Ulama. Rumah sakit Islam UNISMA yang sedang berkembang pesat dengan infrastruktur dan sistem pelayanan kesehatan yang baru adalah buah dari belaan yayasan binaan beliau.

Sekolah Dasar Islam Sabilillah adalah salah satu SD Islam swasta terbaik nasional dan telah berhasil melakukan inovasi dalam pengembangan kurikulum dengan pendidikan karakter sebagai fokus keunggulannya. Sistem pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah telah dicontoh, *dicopy paste* dan diaplikasikan sekurang di 600 lembaga pendidikan

dasar di seluruh Indonesia termasuk di lingkungan Yayasan Angkasa dan beberapa di Kaltim dan Babel di samping NTB.

Dakwah-dakwah dan pengkaderan sistematik terprogram yang dilakukan oleh KH. M. Tholhah Hasan telah membuat beberapa profesional muda semacam Prof. Ibrahim Bafadhal (UM), Prof. Rofi'udin (UM), Prof. Masykuri Bakri (UNISMA), termasuk juga Prof. Muhammad Bisri (UB), KH. Masud Ali (mantan Kemenag) ikut bergabung dalam lingkungan yayasan yang beliau bina. Beliau ahli mencaangkok kader, di mana ada orang baik, beliau dorong untuk berkumpul dengan energi sosial yang baik.

Penampilannya sangat tampan dengan postur yang tinggi dan pakaian yang selalu rapi, trendi dan elegan. Dibanding kebanyakan kiai sepuh NU lainnya, walau bersarung dan kadang berjubah, tampaknya pilihan dan kualitas busana beliau sangat pas, menyesuaikan waktu dan tempat beraktifitas. Namun jangan dikira beliau *hubbud dunya*, pecinta gemerlap kehidupan dunia, beliau adalah tokoh yang sangat sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari beliau sangat sederhana dilihat dari jabatan strategis yang beliau pernah emban khususnya sebagai Menteri Agama, Ketua Badan Wakaf Indonesia (BWI) dan beberapa posisi puncak di berbagai lembaga pendidikan.

Beliau almaghfurlah Prof. DR. KH. M. Tholhah Hasan, salah satu Mustasyar PBNU yang sangat senior yang justru pada masa tuanya memilih untuk berkhidmat di luar struktur NU. "Saya ini sejak muda menjadi pengurus NU mulai dari ranting sampai ke PBNU, kalau usia saya sekarang lebih dari 80 tahun maka mungkin sudah 60 tahun saya aktif, sekarang saya lebih memilih untuk menekuni pengembangan

masyarakat melalui pembangunan lembaga pendidikan, pengembangan kampus, mengembangkan rumah sakit dan pengembangan masjid seperti Sabilillah ini", hatur beliau suatu saat kepada saya.

Saya *nggak* kaget ketika mendengar kabar beberapa kali beliau didatangi petinggi organisasi terbesar di Indonesia dan diyakinkan bahwa kehadiran beliau sangat dibutuhkan untuk menempati posisi pejabat Rais Aam terutama saat saat kehadirn beliau diperlukan sebagai penengah dan penyejuk-penyeimbang berbagai kekuatan sosiologis di PBNU. Hal ini terjadi di beberapa Muktamar NU dan beberapa kesempatan ada jabatan Rais Aam (pemimpin tertinggi di kalangan NU) yang lowong. Saya sendiri pernah diutus oleh Almaghfurlah KH. Achmad Hasyim Muzadi untuk menyampaikan pesan agar beliau bersedia menjadi Rais Aam PBNU, jabatan prestisius di organisasi kegamaan terbesar di Indonesia itu.

Namun sampai akhir hayat, beliau menolak dengan alasan usia yang sudah udzur. Walau sesungguhnya di balik alasan tersebut ada alasan falsafati yang beliau meyakini bahwa beliau tak mau memegang jabatan apapun dalam organisasi manakala ada orang lain yang masih berminat menginginkannya. Ada juga rahasia yang beliau kemukakan bahwa sebaiknya NU juga menguatkan lembaga-lembaga dan banom serta membentuk yayasan-yayasan penyelenggara pendidikan yang berkualitas dalam jumlah dan di wilayah yang lebih luas.

Di rumah beliau yang asri dan cukup luas di Singosari, beliau tinggal dengan keluarga besar di dekat kompleks kaum santri dan dekat kompleks makam pahlawan serta situs kerajaan Singosari dikelilingi oleh yayasan-yayasan

sosial keagamaan dan pendidikan yang beliau dirikan yang selalu berkembang pesat mengikuti perkembangan zaman, beliau membina masjid, mengajak rapat para penyelenggara lembaga pendidikan agama, pendidikan Al-Qur'an dan juga penyelenggaraan pendidikan umum dengan situasi kultural daerah kecamatan santri yang sedang digempur modernisasi. Dearah yang dalam lingkungannya masih tegak berdiri arca-arca dan candi peninggalan kerajaan Singosari serta petilasan pemandian Ken Dedes yang legendaris.

Tidak seperti kisah Ken Arok yang *brangasan*, beliau seorang narator dakwah dan komunikator ulung, seorang ulama yang sangat bagus menjelaskan beberapa ayat-ayat penting tentang akhlakul karimah, tentang rukum Islam dan rukun iman serta riyadhoh menuju insan kamil, beliau adalah seorang transformator niali-nilai organisasi yang ada dalam *nash* Al-Qur'an dan apa yang terbaca dalam kitab-kitab klasik, kitab mengenai sirah nabawiyah menjadi penanam nilai yang efektif. Beliau memiliki networking keulamaan yang sangat baik di seantero nusantara. Beliau kiai yang tahu pemerintahan sebab telah sukses menegelola perzakatan, perhajian dan manajemen umum di Kementerian Agama.

Pada rentang usia ke 65 sampai akhir hayat beliau usia ke 84 beliau adalah ketua dewan pembina di belasan yayasan pendidikan dan yayasan pondok pesantren serta penasihat beberapa organisasi kemasyarakatan. Kiai Tholhah yang wafat dan dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga di Bungkuk Singosari memiliki hubungan dengan KH. Masjkur, pemimpin pasukan Hisbullah yang diusulkan menjadi pahlawan nasional dari Jawa Timur karena jasa-jasanya saat perang kemerdekaan RI tahun 1945.

Sebagai seorang santri lepas beliau, saya banyak mendapat pengalaman dan pelajaran yang berharga melalui tausiyah-tausiyah beliau maupun lontaran gagasan tentang pengembangan masyarakat. Gagasan masjid bukan hanya sebagai pusat peribadatan namun juga sebagai pusat pengkaderan, pelayanan sosial dan pusat peribadatan dalam sistem yang terpadu telah beliau buktikan melalui Yayasan Sabilillah yang beliau dirikan awal tahun 80an.

Hal yang bisa kita pelajari dan teladani dari Prof. KH. M. Tholhah Hasan ialah bahwa sampai akhir hayat usia ke 84 beliau istiqomah di setiap Rabu petang mengkaji kitab Ihya Ulumuddin dengan santri yang beberapa di antaranya adalah guru besar ternama dan kiai serta guru ngaji. Sebagaimana pohon jati, beliau punya akar yang kuat dan fisik yang tahan.

Namun beliau bukanlah sosok tanaman yang tumbuh tanpa buah, beliau mementingkan proses, penanaman nilai dan juga harus dengan kualitas terbaik. Di tengah gempuran teknologi beliau yang kiai sepuh dengan background sistem pendidikan pondok pesantren klasik tak pernah lelah untuk menanamkan inovasi dan pengembangan dakwah; dari lembaga apa adanya, *sak onone*, seadanya, menjadi lembaga yang inovatif produktif yang mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Harmoni antara Sufisme, Kultur Singosari dan Modernisasi

Oleh: M. Mas'ud Said

Kiai Tholhah Hasan mengajarkan kita untuk bisa membaca kultur yang berkembang di masyarakat dengan bijak, beliau menggunakan potensi kekuatan agama dan modernisasi secara baik dan holistik. Beliau mengajak kita untuk berfikir sistematis. Beliau bukan orang yang ***one sided*** atau hanya miring ke satu blok tertentu, beliau cukup lentur, beliau relatif memiliki *track record* yang bersih dan dapat diterima semua pihak, beliau bukan orang picisan yang melihat di luar keyakinan dirinya sesuatu yang salah.

Walau secara pribadi beliau adalah kiai sepuh NU yang pergaulan awalnya dekat dengan ulama tradisional keluarga pendiri dan penerus NU serta kalangan pesantren salaf dan kalangan NU kultural yang sebagian metodologi perjuangannya adalah pendekatan fiqhiyah, KH. M. Tholhah Hasan tetap empan papan. Beliau bisa bergaul dan bisa memberi warna pada banyak kalangan elit NU.

Kiai yang memiliki pendidikan pesantren era 60an 70an tentu memiliki laku lampah tirakat yang keras dengan riyadhoh spiritual yang khusus. Sejauh ini beliau masih memegang akhlak sebagai kiai sepuh yang sederhana, namun beliau sangat terbuka, tentu usia yang sepuh menambah nilai tersendiri dan kemudian mendapat kharisma keulamaan tertentu di masyarakat, beliau tak anti perubahan, bahkan berani menerobos cara berpikir orang orang yang terdidik untuk lebih maju dan lebih inovatif.

Beliau pemeluk sufisme modern yang bisa bergaul dengan siapa saja sesuai kebutuhan zaman.

Sebagai ulama beliau sangat dekat dengan jaringan kiai NU tahun 70an dan 80 an seperti KH. Siddiq, KH. A. Muchith Muzadi, KH. Ali Yafie, KH. MA. Sahal Mahfudh dan tentu KH. A. Mustofa Bisri yang sangat alim di bidang keagamaan Islam dan organisasi kepesantrenan. Keterlibatan beliau dalam beberapa Muktamar NU dan Munas Alim Ulama yang beberapa di antaranya membahas hal hal yang sangat substantif bagi kelangsungan jam'iyah terbesar ini dan juga keutuhan NKRI serta harmoni antara faham keagamaan salaf dengan modernitas di satu pihak dan keberlanjutan Islam wasathiyah yang berdasar keadilan, harmoni, toleransi dan pluralisme membekali pengalaman KH. M. Tholhah Hasan dengan lebih matang. Beliau kenyang dengan situasi konflik, tapi tak pernah terlibat konfrontasi jabatan.

Kultur dan sistem manajemen organisasi yang beliau ajarkan pada para kader adalah manajemen perubahan (*management of change*) dan kultur manajemen transformatif (*transformative management*). Di dalam banyak kesempatan yang tepat, beliau sering melontarkan pertanyaan mendasar kepada orang dekatnya. Suatu hari selepas shalat Jum’at beliau berbicara dengan santun : “Pak Mas’ud Said, apalagi gagasan yang baru yang LAZIS rencanakan, jangan sampai tidak ada sesuatu yang baru. Itu bedah rumah Sabilillah sudah dapat berapa?, itu masyarakat suka dengan bedah rumah oleh masjid kita, itu pengajian eksekutif yang menjadi tempat berkumpulnya para tokoh dan profesional muslim bagus kalau diadakan lagi terus”.

Kalimat-kalimat semacam itu dalam konteks yang sedikit berbeda sering disampaikan kepada lima orang dekat yang sering mendampingi beliau saat di Malang. Saya kira sejak beliau di Kementerian Agama (Kemenag) dan saat mengemban Ketua Badan Wakaf Indonesia (BWI) dan aktif di beberapa momen penting di PBNU, hal yang sama juga sering disampaikan kepada kolega beliau di Jakarta seperti KH. Abdurrahman Wahid selaku Ketua Umum PBNU 1984-1999, KH. Acmad Hasyim Muzadi 1999 – 2014 , sampai kepemiminan KH. Said Aqil Siradj, 2015 – sekarang.

Beliau sering mengemukakan kekagumannya terhadap tokoh tokoh muda saat tahun 80an antara lain KH. Yusuf Muhammad (Jember), KH. A Wahid Zaini (Probolinggo). Di kalangan professional beliau dekat dengan Prof. KH. Masykuri Abdillah (UIN Jakarta), Prof. Nasaruddin Umar (Ulama dan Imam Besar Masjid Istiqlal), Prof. Azyumardi Azra (UIN Jakarta), Prof. Suparta dan kolega beliau di NU seperti KH. Achmad Bagdja, KH. M. Cholil Nafis dan teman sejawat saat Gus Dur menjadi Presiden RI seperti Khofifah Indar Parawansa dan Prof. Mahfud MD

Sebagaimana pernah saya singgung, penampilan beliau sangat tampan dengan postur yang tinggi dan pakaian yang selalu rapi, trendi dan elegan menunjukkan kepribadian beliau yang menghormati situasi. Dalam hasanah thoriqoh hal yang demikian bisa dikategorikan faham Sadziliyah di mana dunia tak boleh mengekang kita, namun mereka harus kita kuasai untuk dimanfaatkan secara efektif untuk berdakwah di zaman yang berubah.

Dalam kehidupan sehari-hari beliau sangat sederhana. Tak terlihat harta yang melimpah atau kemewahan yang ada

di rumah. Namun untuk lembaga yang beliau pimpin, maka kualitas adalah prasyarat yang harus didahulukan. Kita ini sudah terlalu lama memaknai kepemilikan lembaga dengan falsafah pokok punya seadanya, maka beginilah kita punya banyak tapi kualitas seadanya. Sekarang waktunya kita membangun lembaga yang terbaik, dan insyaAllah kita bisa melaksanakannya.

Tentang kesederhanaan, alkisah, sebelum beliau wafat beliau berpesan agar lampu masjid Sabilillah dirubah dengan bagus. Panitia mencari informasi tentang berbagai macam bahan kuningan dan berbagai model yang biasa dipakai di masjid masjid besar di kota-kota besar. Beliau menerima beberapa tawaran tentang kualitas lampu masjid, namun kualitas terbaik dan termewahlah yang beliau anjurkan agar rumah Allah ini lebih cantik dan bersinar lebih-lebih lampu yang baik, terang dan canggih akan bisa menerangi hati para jamaah tatkala beribadah bertafakkur dan bersujud kepada Allah SWT.

Demikian juga perencanaan pembangunan di UNISMA Malang, Rumah Sakit Islam Malang yang dibangun megah 9 lantai dan gedung-gedung di Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah dengan rencana pembangunan Dome Peradaban Islam dan kompleks pendidikan dasar dan menengah yang memiki kolam renang yang bersih dan berkelas olahraga nasional serta fasilitas kamar bagi siswa SMA Islamic Boarding School dengan standar hotel bintang tiga atau bintang empat.

Tentang kesederhanaan, di sekitar tahun 2016, ketika suatu hari beliau butuh uang untuk kepentingan tertentu terutama memberi beasiswa kepada anak asuh dengan

jumlah yang tak begitu besar. Beliau tak segan untuk menghubungi manajemen LAZIS Sabilillah dengan menanyakan apakah Koperasi Masjid Sabilillah bisa menjadi lembaga untuk member pinjaman beberapa juta dengan jangkauan pengembalian satu dua bulan. Maka diketahui bahwa agar anak asuhnya tetap sekolah beliau meminjamkannya dari koperasi masjid Sabilillah.

Secara keilmuan Al-Qur'an, KH. M. Tholhah Hasan matang dengan Ihya Ulumuddin dan Kitab Hikam. Kitab-kitab inilah yang beliau ajarkan ulang kepada para muridnya di rumahnya yang asri. Beliau sekan mengajarkan kesederhanaan dan kemuliaan hidup melalui kitab ini. KH. M. Tholhah Hasan sangat perhatian terhadap pengajaran dan ilmu Al-Qur'an dan pendidikan pesantren. Beliau sangat dekat dengan KH. M. Bashori Alwi sahabat sejawat pendiri Pesantren Ilmu Al-Qu'ran PIQ Singosari. Pada masa akhir hayat beliau merasa sangat kasih sayang dan saling rindu kepada shabatnya itu dengan beberapa kali bertemu khusus untuk membicarakan kondisi keummatan dan pengembangan pengajaran Al-Qur'an di tengah situasi modernisme dan hilangnya spiritualisme di kalangan muda pada umumnya.

Setelah lama menempuh pendidikan pesantren di Ponpes Tebuireng Jombang dan beberapa pesantren lain, saat muda beliau diambil menantu keluarga besar Singosari yang sangat dekat dengan keluarga KH. M. Thohir Bungkuk yang saat itu menjadi tokoh terkemuka di Malang dan masih terhubung dengan KH. Masjkur, tokoh ulama sekaligus tokoh pergerakan kemerdekaan dan tokoh dibalik suksesnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Malang Raya.

Secara keilmuan, tokoh yang sejak kecil yatim ini mengasah keilmuannya pada lembaga pendidikan dan fakultas umum seperti di Universitas Merdeka Malang dan di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang yang kemudian gabungan keilmuan agama klasik dan umum inilah yang ikut mengantar beliau menjadi ulama yang multi disiplin.

Banyak tokoh kita yang memiliki dasar pendidikan Islam yang kuat dari pondok pesantren salaf, namun tak semua di antara tokoh kita yang pro terhadap kemajuan teknologi dan modernisasi.

Sebagai tokoh yang lahir di daerah Tuban yang memiliki kultur pantai utara yang keras dan lama menetap di Kecamatan Singosari di mana di sana ada sejarah tentang tokoh Ken Arok yang nekat dan Ken Dedes yang menjadi daya tarik sehingga menimbulkan perang dan kematian serta sosok tokoh seperti Tunggul Ametung yang sangat dihiasi dengan kisah tragis karena mengejar harta tahta dan wanita secara berlebihan, kita bisa membayangkan betapa dalam diri KH. M. Tholhah Hasan banyak unsur karakter perjuangan yang bisa dipilih, keras dan ambil jalan pintas, misalnya.

Alih-alih menjadi orang yang keras dan oportunistis beliau adalah sosok yang tetap mempertahankan prinsip sambil memperbaiki keadaan. Perang bagi beliau bukan saling bunuh, namun saling membangkitkan, kemajuan bisa menjadi energi masyarakat sebagai unsur sosial perubah yang menguntungkan dakwah Islamiyah, mereka harus dipadukan untuk saling menghidupkan.

Istiqomah Duduk di Bawah Pilar Masjid

Oleh: M. Mas'ud Said

Bagi orang orang dekatnya, kisah mengenai KH. M. Tholhah Hasan sangat luas untuk diceritakan, sangat menarik ditulis dan dimaknai sesuai dengan konteksnya. Dengan usia 84 tahun KH. M. Tholhah Hasan memiliki sejarah hidup dan perjuangan yang panjang (*long life and long story to tell*), melebihi rata-rata usia sahabat-sahabatnya. Masa kecilnya yang susah karena ditinggal ayahnya sudah merupakan pelajaran bagi kebanyakan orang yang hidup dididik dan didampingi oleh ayah dan ibunya.

Praktis, tinggal hanya beberapa orang saja senior di kalangan Nahdlatul Ulama di berbagai tingkatan kepengurusan baik di cabang dan wilayah dan kalangan pengasuh pondok pesantren yang usianya melebihi 84 tahun. Kalaupun ada tidak banyak jumlahnya dan belum tentu aktif mengajar dan membina yayasan sosial dan yayasan pendidikan.

Salah satu sahabat seperjuangan beliau di Singosari yang lebih sepuh dari beliau adalah KH. Bashori Alwi, pengasuh Ponpes Pesantren Ilmu Al Qur'an (PIQ) yang sampai sekarang istiqomah mengajarkan Al-Qur'an.

Beberapa kolega beliau malah dipanggil Allah lebih dahulu termasuk KH. A. Muchith Muzadi dan KH. A. Hasyim Muzadi dan putra KH. Masjkur yaitu H. Syaiful Masjkur, putra satu-satunya KH. Masjkur yang wafat beberapa bulan sebelumnya. Kepada KH. M. Bashori Alwi dan putra-putranya inilah biasanya KH. M. Tholhah Hasan menyampaikan

beberapa hal penting terkait perjuangan dan kehidupan pribadi terutama tentang kesehatan.

Tokoh sekaliber beliau pasti menarik ditulis sisi spiritualitasnya, dari segi akademik dan sanad keilmuannya, sejarah pendidikan serta asal usulnya. Termasuk juga mungkin *joke-joke*nya di beberapa kesempatan santai. Jangan lupa dalam pertemuan-pertemuan ringan beliau tak segan menyindir kelakuan kita dengan *joke-joke* segarnya.

Orang yang panjang usia biasanya di samping sudah takdir dari *sono*-nya panjang umur, faktor keturunan panjang usia, gaya hidup riyadhohnya, gaya hidup dan spiritualitas mempengaruhi panjang pendeknya usia. Kebetulan putri dan menantu beliau Dr. Fathin dan Dr. Hardadi Airlangga adalah dokter yang setiap saat memantau perkembangan kesehatan sehingga bisa mengontrol kesehatannya. Di samping punya jalur khusus ke Rumah Sakit Islam UNISMA dan Rumah Sakit Saiful Anwar Malang di mana beberapa dokter kenal baik dengan beliau, rumah tempat tinggal beliau terhubung langsung dengan Rumah Sakit Muslimat yang dipimpin oleh putri beliau.

Salah satu sisi lain yang menarik tentang KH. M. Tholhah Hasan ialah keistiqamahan beliau atas beberapa hal. Istiqamah adalah *laku lampah* kebaikan yang konsisten dilakukan oleh ulama mana pun. Istiqamah itu tetap lurus tanpa belak-belok, konsisten dalam segala situasi, memegang kebaikan, tahan diterpa godaan dan cobaan. Demikian pula dalam memilih waktu dan tempat, beliau istiqamah dalam memilih tempat beribadah, khususnya dalam melaksanakan shalat jum’at.

Bagi keluarga dan putra-putrinya di Singosari dan orang-orang dekatnya, sudah mafhum dan tidak asing lagi bahwa selama 10 tahun terakhir ini, KH. M. Tholhah Hasan lebih sering memilih masjid Sabilillah Jl. A. Yani Kota Malang yang berjarak kurang lebih 7 kilometer dari rumah beliau di Singosari dibanding shalat jum'at di puluhan masjid besar lainnya di sekitar Singosari dan Malang Raya.

Tidak itu saja, beliau juga sering memilih masjid Sabilillah secara istiqamah ini sebagai tempat bertahajud, shalat malam di sepertiga malam di minggu-minggu terakhir di setiap bulan Ramadhan. Kecuali tahun 1440 Hijriyah lalu, beliau absen shalat malam Ramadhan akhir karena kesehatan beliau tidak memungkinkan untuk *qiyamul lail* dari mulai pukul 24.00 an malam sampai subuh di luar rumah.

Masjid Sabilillah cukup luas lantai dasarnya. Masjid ini dibangun dengan berlantai dua di sisi kanan kiri dan belakangnya. Agak unik, beliau memilih tempat duduk yang tetap yaitu di sisi kiri dari imam masjid, tepatnya di pilar depan paling kiri dari 8 pilar yang dimiliki masjid besar percontohan paripurna nasional ini.

Karena rata rata yang menjadi khatib shalat Jum'at di Sabilillah usianya lebih muda dari beliau, dan dengan mengetahui bahwa Kiai Tholhah adalah salah satu pendiri masjid dengan luas 8000 an meter ini, maka hampir dipastikan, selepas turun mimbar, khatib jum'at lalu mendekat ke tempat duduk beliau di pilar kiri depan sambil memohon doa dan menyampaikan takzim kepada beliau.

Biasanya beliau memberi motivasi agar khutbah-khutbahnya itu pendek saja dengan bahasa yang jelas. Jangan

sampai memaki-maki dan beliau sering berpesan kepada para khotib untuk mengumpulkan naskah khutbahnya, ditulis secara tematik menjadi buku. Di tempat favorit inilah biasanya beliau menerima *pisowanan* atau kunjungan dari para jamaah. Perasaan bahagia dikelilingi murid-murid tampak nyata dalam raut muka beliau yang bersih berseri.

Di sinilah juga beliau bisa memantau perkembangan pembangunan dan program kerja yang dilakukan oleh Yayasan Sabilillah dengan tiga bidang garapan yaitu bidang pendidikan Islam, bidang ketakmiran dan bidang peribadatan serta bidang sosial dan kemasyarakatan. Seringkali juga beliau berpesan agar para pengurus yayasan selalu memegang 4 prinsip kerja yaitu 1. ikhlas, 2. jujur, 3. rukun dan 4. sabar. Kata-kata ini juga sering dipesankan kepada para pengurus, guru-guru dan siapa pun yang berkhidmat untuk yayasan dan lembaga pendidikan.

Kalau di setiap Rabu malam beliau mengajar kumpulan hadits tematik *Al Jamius Shoghir* dan membala kitab *Ihya Ulumuddin* di rumah beliau, di masjid ini beliau sering *matur* masalah-masalah yang lebih aplikatif walau juga ada sisi spiritual dan sisi falsafatinya di waktu setelah khutbah selesai.

Di pilar kiri depan itulah tempat biasanya beliau menerima *pisowanan.* Di sinilah *meeting point* bagi para kader beliau atau tetamu dan bahkan jamaah umum masjid yang dilakukan setelah shalat jum'at. Di pilar kiri depan yang berdiameter 2 meter ini beliau duduk bersimpuh mulai pukul 10.30 di setiap Jum'at sampai selesai. Untuk keperluan ini kemudian Takmir Masjid menyediakan sajadah khusus dan kursi roda di setiap Jum'atnya untuk kiai Tholhah. Jamaah

lain biasanya maklum dan menyesuaikan diri untuk tidak menempati posisi kiai itu.

Di pilar kiri depan masjid Sabilillah inilah beliau menerima para pengurus yayasan dan tetamu selama beberapa puluh menit, kemudian dilanjutkan dengan pertemuan informal dan jamuan makan siang yang disediakan oleh LPI Sabilillah di ruang transit beliau yang disediakan secara permanen oleh Sabilillah di kompleks SDI Sabilillah.

Di ruangan khusus SDI Sabilillah, setelah Jum'atan, biasanya kami murid muridnya meneruskan informal *meeting* sambil mendengar fatwa-fatwa beliau terkait hidup dan kehidupan, terkait pengalaman hidup beliau dan juga terkait tentang cita-cita dan gagasan kemajuan dan perjuangan.

Salah satu pesan beliau yang sangat menyentuh ialah: "Kita kita ini sebisanya bisa istiqamah dalam segala sesuatu. Dengan istiqamah, orang akan bisa mendapat karomah, tiada karomah tanpa istiqamah" begitu salah satu pesan beliau yang menyentuh. Beliau istiqamah dengan dzikir.

Kata istiqamah ini juga saya dengar langsung dari beliau menjelaskan hadits tentang tentang matinya seseorang. "Akhir hayat seseorang itu tergantung kebiasaannya". Kalau orang itu pedagang dan selalu berpikir untung dan rugi dalam hampir seluruh masa sehatnya, maka akhir hayatnya akan demikian juga, ia akan menghitung keuntungan dan kerugian saat mau mati.

KH. M. Tholhah Hasan selalu mewanti orang-orang Yayasan Al-Maarif Singosari agar orang-orang yang sedang

mendapat amanah bekerjasama selalu menggunakan 4 prinsip perjuangan yaitu 1. Ikhlas, 2. Jujur, 3. Rukun dan 4. Sabar.

Hal itu mengingat dalam organisasi besar ada beberapa perbedaan generasi dari orang yang lahir tahun 40an sampai mereka yang lahir tahun 90an. Ada gap alamiah dalam cara kerja, perbedaan cara berpikir juga cara pandang atas segala sesuatu.

Dengan falsafah tersebut maka keutuhan dan keberlanjutan akan bisa dipertahankan. Inilah hal yang telah dikemukakan oleh KH. Muhammad Asyari, Ketua Yayasan Al-Maarif Singosari yang belasan tahun sebelumnya yaitu tahun 1999 dipanggil Kiai Tholhah Hasan untuk menjadi ketua Yayasan Al-Maarif yang membawahi delapan unit pendidikan dasar dan menengah baik pendidikan umum maupun diniyah.

Salah satu murid ngaji beliau yang setia dan istiqamah dalam pengajian Rabu malam di rumah selama lebih dari 35 tahun ialah ustadz Masjidi AS dari pondok pesantren Bungkuk yang juga sering mendapat wejangan agar dalam hidup ini selalu berusaha untuk memegang amanah dengan sebaik-baiknya, sehingga dengan demikian kita akan mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Beliau untuk istiqamah dalam kebaikan. Walau kita nggak terlalu pintar dalam bidang akademik atau tentang segala sesuatu, namun kalau ditekuni dengan sungguh-sungguh, dengan disiplin akan mendapat hadiah sangat besar dalam hidup dan kehidupan akan manfaatnya.

Pada bulan April, sebulan sebelum beliau wafat, dalam pengajian Rabuan, beliau menjelaskan riwayat hadits yang mengatakan bahwa akhir hayat seseorang dipengaruhi oleh kebiasaannya. Ini terjadi kepada Almaghfurlah Kiai Tholhah Hasan juga di mana malam sebelum beliau wafat, pukul 02.30 dinihari beliau memanggil putra menantunya Dr. Hardadi Airlangga untuk bisa mempertemukan beliau dengan lima orang dari Yayasan Sabilillah dan lima orang lagi dari Yayasan UNISMA.

Sekali lagi, masjid dan lembaga pendidikan, kelanjutan perjuangan dan bertemu kader adalah kunci yang menjadi kecintaan beliau yang dibawa sampai akhir hayat. Pitutur pentingnya istiqamah tersebut ternyata berlaku bagi beliau sendiri. Salah satu kalimat thoyibah yang beliau sering dzikirkan ialah ayat Al-Quran *Hasbunallah wanikmal wakil, nikmal maula wanikman nashir laa, chaula walaa quwwata illa billahil aliyil adzim.*

Kalimat inilah kalimat akhir yang mengiringi kepergian beliau. Hal ini dikemukakan oleh anggota keluarga yang mendampingi beliau saat akhir hayat. Saksi mata itu adalah ustad Anas Nursalim yang paling akhir mendampingi Almaghfurlah di rumah sakit Syaiful Anwar Malang. Dengan tasbih di tangan dan mimik pelan dan terus memelan, beliau menghadap Allah SWT dengan kalimat thoyyibah ini dengan tenang dan senyum.

Kiai Kendi

Oleh: Mukani

Membincang nama Prof. KH. M. Tholhah Hasan, saya langsung teringat saat masa-masa masih kuliah S1 di IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya. Ya, saat beliau menjabat sebagai Menteri Agama pada era kabinet Presiden Gus Dur, diambil kebijakan selama satu bulan suci Ramadhan kampus dinyatakan libur total.

Asyik? Ya, tapi keasyikan itu bukan karena libur kuliah. Namun justru kami mahasiswa yang semasa SMA/MA mengenyam pendidikan di pondok pesantren, kami bisa *back to* pondok pesantren lagi. Saya gunakan waktu sebulan itu untuk *tabarrukan* mengaji lagi ke Pesantren Tebuireng Jombang. Mulai setelah subuh hingga malam menjelang pukul 23.00 WIB.

Pejuang Pendidikan

Sebagai adik kelas di pondok dulu, saya sering *sowan* ke Prof. Masykuri Bakri. Jauh hari sebelum beliau menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Malang (UNISMA) sekarang. Seingat saya, saat beliau masih menjadi kepala LP2M UNISMA. Hubungan itu dikarenakan posisi saya yang ditunjuk menjadi sekretaris umum ikatan alumni pondok, sedangkan beliau menjabat sebagai ketua umumnya.

Dalam banyak diskusi serius maupun obrolan ringan, beliau selalu menyebut banyak orang yang menginspirasi. Salah satunya adalah nama Kiai Tholhah, yang diakui tidak

sekedar menjadi "guru kehidupan" dan dosen saat kuliah. Namun juga menjadi seorang bapak dalam hidup.

Setelah menjabat jadi Rektor UNISMA, cerita-cerita tentang sosok Kiai Tholhah terus disampaikan Prof. Masykuri Bakri saat saya *sowan*. Dan pasti ada informasi terbaru tentang sosok dari Kiai Tholhah. Termasuk saat saya diberi buku biografi singkat Kiai Tholhah berjudul *Kyai Tanpa Pesantren*.[1]

Buku ini menggambarkan sosok, kiprah, perjuangan dan pemikiran Kiai Tholhah yang tidak memiliki pesantren yang diasuhnya. Meskipun, pada umumnya, sebutan kiai merujuk kepada tokoh ulama yang mengasuh sebuah pesantren. Buku ini ditulis oleh sejumlah akademisi yang memandang Kiai Tholhah dari berbagai perspektif. Sosok Kiai Tholhah, dengan segudang ilmu dan berbagai teladan yang dicontohkan, sudah melampaui untuk disebut kiai.

Ya, nama Kiai Tholhah, sebagaimana komentar Prof. Nasaruddin Umar, adalah sosok multi talenta. Mulai dari dosen, ulama, kiai dan menteri, sudah pernah diembannya. Itu didukung dengan jam terbang yang sangat tinggi. Masuk organisasi NU dimulai dari level paling bawah (ranting) hingga menjabat Wakil Rais Aam. Sampai wafatnya pada hari Rabu 29 Mei 2019 di RSUD Syaiful Anwar Malang pun, aktivitas Kiai Tholhah masih hilir mudik dalam mengembangkan dunia pendidikan Islam.

Namun peran Kiai Tholhah yang hingga kini masih bisa dirasakan dengan jelas oleh umat Islam di Indonesia adalah

---

[1]Mudjia Rahardjo dkk, *Kyai Tanpa Pesantren* (Malang: Paramasastra, 2007).

sepak terjang dalam mendirikan lembaga pendidikan. Mulai dari TK hingga perguruan tinggi bernama UNISMA mulai lembaga pendidikan bersifat formal hingga non-formal.

Pria kelahiran Tuban, 10 Oktober 1936, ini merupakan tokoh dalam dunia pendidikan Islam yang sangat peduli terhadap ilmu pengetahuan. Kontribusinya tidak sedikit dalam perkembangan pendidikan Indonesia, yang senantiasa tampil dalam gagasan, gerak langkah, cara berpikir dan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam, baginya, mencakup semua aktivitas, visi, misi, institusi, kurikulum, metodologi, proses belajar mengajar, SDM kependidikan, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber kepada ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam masalah pendidikan yang terkait dengan kualitas, menurutnya, terdapat tiga faktor penting, yaitu pendidikan Islam sebagai upaya sadar penyelamatan dan pengembangan fitrah manusia, pendidikan agama pada masa balita dan pendidikan Islam terhadap pengembangan sumber daya manusia.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang tidak hanya terbatas pada lebel Islam atau lembagai keislaman, seperti pondok pesantren atau madrasah. Juga tidak terbatas kepada pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, seperti tafsir, hadits, fiqih dan tasawuf.

Pemikiran pendidikan Islam Kiai Tholhah bercorak sejalan dengan paham konvergensi. Hal ini dibuktikan di dalam karya-karyanya: pendekatan konvergensi atau pengintegrasian berbagai aspek telah dijadikan sebagai pendekatan dalam menilai kondisi sumber daya manusia, pembentukan atau pengembangan sumber daya manusia

tidak akan terlepas dari berbagai pengaruh yang membentuknya.

Pemikiran Kiai Tholhah dalam dunia pendidikan tergolong dalam konstruksi pemikiran yang selama ini dikedepankan, humanis etis atau pendidikan yang memanusiakan dirinya dan manusia lain. Semuanya itu dilakukan dengan kerangka pijakan moral sehingga melahirkan dunia yang diwarnai keadaban.[2]

Kondusivitas sebuah lembaga pendidikan, menurut Kiai Tholhah, menjadi hal mutlak yang harus diwujudkan dalam meraih kemajuan. Lembaga pendidikan yang terus didera konflik, terutama internal, tentu akan sulit untuk maju. Terlebih berkompetisi dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Sudah banyak lembaga pendidikan yang sukses meraih kemajuan, namun secara perlahan ataupun cepat mengalami kemunduran parah setelah dilanda konflik.

Intelektual Santri

Sebagai seorang ulama, nama Kiai Tholhah termasuk produktif dalam menyampaikan gagasannya. Ini bisa dilihat dari banyaknya tulisan dan forum ilmiah yang resmi dan mengundangnya sebagai narasumber. Tentu, posisi ini hendak menjadikan gagasannya sebagai rujukan dalam sebuah kajian yang serius digelar.

Sosok Kiai Tholhah lebih tepat disebut *kiai kendi*. Ini merujuk kepada figur kiai yang selalu menyampaikan ilmu

---

[2]Riadi Ngasiran, "Ulama Visioner Dari Pesantren," Majalah *Aula*, Juli 2019, 39-40.

melalui berbagai forum ilmiah yang digelar di tempat-tempat berbeda. Ide dan pemikiran yang disampaikan disimbolkan sebagai air di dalam *kendi* yang diberikan kepada para hadirin yang mengikuti berbagai forum yang menghadirkan Kiai Tholhah sebagai narasumber.

Figur seperti ini berbeda dengan sosok *kiai sumur.* Frase ini merujuk kepada seorang *'alim* yang menyampaikan ilmu kepada masyarakat dengan bertempat tinggal pada satu tempat tertentu. Justru para santri dan masyarakat yang berdatangan ke pesantren tempat kiai berdomisili. Filosofinya, masyarakat menimba ilmu dari seorang *'alim* yang digambarkan sebagai sumur.

Pemikiran-pemikiran pendidikan yang digagas Kiai Tholhah bervisi jauh ke depan. Ini dapat dilihat pada saat dikukuhkan sebagai guru besar dalam bidang pendidikan Islam di Unisma tanggal 17 Maret 2007 silam, Kiai Tholhah memang mengakui perkembangan dunia Barat relatif lebih maju dari dunia Islam. Terlebih jika indikator ukurannya berupa teknologi, ekonomi dan stabilitas sosial politik. Namun kemajuan itu telah menelantarkan dunia hingga di ambang pintu krisis global.

Meski dunia Islam masih banyak dijumpai kelemahan dalam peradabannya, namun ke depan akan menjelma sebagai peradaban alternatif yang berdimensi iman, moral dan spiritual, di samping teknologi. Ini menjadi *entry point* dalam berkompetisi di era gobal, dengan melalui dunia pendidikan sebagai sebuah sistem atau institusi.

Sehingga ke depan, menurut Kiai Tholhah, dunia Islam harus mampu melepaskan diri dari belenggu perebutan politik, hegemoni kekuasaan, kemiskinan yang mencapai 50

persen dan perpecahan di kalangan umat Islam sendiri. Kunci jawaban yang mampu membangun citra peradaban Islam di era globalisasi yang penuh persaingan adalah pendidikan yang berkarakter dinamis, relevan, profesionalis dan kompetitif.[3]

Nama Kiai Tholhah merupakan sosok yang teguh dalam menjaga independensi, baik pemikiran maupun gerakan organisasi. Eksistensinya sebagai ulama, mampu menjaga jarak yang sama dengan kekuatan politik. Kesederhanaan dalam hidup merupakan teladan nyata yang ditunjukkan mantan Rektor UNISMA ini.

Jiwa egaliter dalam berjuang dan membantu sesama merupakan inspirasi nyata bagi generasi milenial. Keseriusannya untuk memajukan kaum muslim patut dicontoh bagi para pelaku dunia pendidikan di era sekarang. Kecintaannya kepada ilmu, dengan rajin membaca, memotivasi kawula muda untuk mengikuti langkah dari sosok mustasyar PBNU ini.

Selamat jalan Kiai Tholhah…

[3]M. Tholhah Hasan, "Membangun Citra Peradaban Islam Melalui Pendidikan," Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar (Malang: Universitas Islam Malang, 2007).

Relikui Sang Kiai

Oleh: Fathul H. Panatapraja

Suatu hari nanti aku akan menulis kepadamu
aku akan kembali kepadamu.

Kini, aku persembahkan keheningan ini
Keheningan yang telah engkau berikan kepadaku
dengan riuhnya dulu.

Tapi aku tak akan menyanyikan lagu untukmu
Aku tak bisa. Aku tak sanggup.
Malah, biar pohon-pohon berpadu, berbisik kepadamu
Tentang Auschwitz dalam bisikan hening...

(Stanislaw Wygodzki, dalam *The Auschwitz Poems An Anthology* 2011)

Menjelang senja 29 Mei 2019, berpulanglah seorang istimewa. Kita semua senantiasa terlarat-larat ditinggal pergi olehnya, seorang yang apa daya tak mampu kita untuk tak meneteskan air mata saat namanya naik ke langit bersama udara yang meruak bagai puak-puak. Allahu yarham Kiai Tholhah Hasan.

Gelembung Doa dan Kerja Sang Kiai

KH. Muhammad Tholhah Hasan, seorang tokoh kharismatik yang memiliki dominasi kiprah dalam bidang *tarbiyah wa siyasah*. Ketokohannya, tak lepas dari dunia pendidikan, pesantren maupun Nahdlatul Ulama semasa hidupnya. Mungkin ini juga bagian dari jawaban beliau kepada KH. Mahrus Ali (Lirboyo). Menurut cerita saat Kiai Tholhah menikah Kiai Mahrus mendoakan pernikahan beliau, membaca doa panjang sekali dan lamanya minta ampun. Setelah menyelesiaikan doa Kia Mahrus bilang kepada Kiai Tholhah, "Kamu sudah saya doakan panjang begini, nanti kamu harus berkhidmat di NU, kalau sampai tidak maka doa yang baru saja saya bacakan akan saya tarik ulang". Kelakar Kiai Mahrus saat itu. Kelakar tapi sepertinya serius. Dan benar kita tahu sendiri bahwa Kiai Tholhah Hasan menjadi seorang yang memberikan hidupnya untuk NU dan umat. Mungkin beliau adalah salah satu dari sedikit nahdliyin yang mampu melaksanakan peran dan fungsi Nahdlatul Ulama secara 'lengkap' di masyarakat. Nahdlatul Ulama tak bisa lepas dari peran sosial kemasyarakatan; agama, pendidikan, politik, budaya. Begitu pula Kiai Tholhah, bergerak di wilayah yang sebegitu luasnya pula.

Dalam bidang pendidikan kita semua mengetahui bahwa Kiai Tholhah sangat lekat dengan pengembangan lembaga ma'arif dan lingkup pendidikan ke NU an lainnya. Beliau mengelola Yayasan Al-Ma'arif sejak 1959. Mempelopori pendirian Madrasah Tsanawiyah. Kemudian pada 1960 mendirikan Sekolah Pendidikan Guru Agama Lengkap NU (PGAL NU). Pada 1967 kemudian mendirikan Madrasah Aliyah, pada 1972 juga telah didirikan SD Islam,

dan pada 1975 beliau beserta kawan-kawannya membuka Fakultas Tarbiyah Watta'lim (FTT) cabang dari Universitas Sunan Giri Jawa Timur di Singosari Malang. Kiai Tholhah sekaligus merupakan pejabat Dekannya. Lalu pada 1980 bersama kawan-kawan, alumnus Pesantren Tebuireng Jombang ini mendirikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Setahun berikutnya, (1981) didirikan pula Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Ma'arif. Pada 1987, beliau dan kawan-kawan juga mendirikan Taman Kanak Al-Ma'arif Singosari. Hingga sekarang, sekolah-sekolah yang telah didirikan di lingkungan Yayasan Al-Ma'arif Singosari meliputi TK, SDI, MTs, MA, SMP dan SMA. Sedangkan Fakultas Tarbiyah Watta'lim Unsuri telah digabung dengan fakultas-fakultas baru di bawah naungan Universitas Islam Malang (UNISMA). Sedangkan PGAL-NU telah dihapuskan oleh peraturan pemerintah, namun Kiai Tholhah pada awal tahun 2000-an juga telah mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Singosari. Kiai Tholhah sampai sekarang berperan sebagai panutan, konsultan sekaligus sebagai sumber acuan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan sekolah-sekolah di bawah naungan Yayasan Al-Ma'arif Singosari Malang.

Peran dan kiprah Kiai Tholhah semakin memuncak ketika para tokoh masyarakat, ulama dan cendekiawan NU di Malang menunjuknya sebagai Ketua Panitia 9 untuk mendirikan Universitas Islam Malang (UNISMA). Para tokoh berjumlah 27 orang yang berkumpul pada 27 Maret 1981 tersebut menunjuk panitia 9 yang diberi kepercayaan dan tanggung jawab merumuskan secara detail dan konkrit persiapan-persiapan teknis pendirian UNISMA. KH. M. Tholhah Hasan bersama Panitia 9, yakni H. Fathullah

(Sekretaris), M. Wiyono, H. Abd Ghofir, HM. Syahroel, H. Hasan Bisri, dan H. Jihaduddin, H. Abdul Mudjib, dan KH. Maksum Umar. Panitia 9 ini didampingi oleh KH. Oesman Mansoer sebagai penasehat. Pendirian Unisma Mula-mula dirintis dari Fakultas Tarbiyah Watta'lim dan Fakultas Pertanian Universitas Sunan Giri (Unsuri) Malang. Kedua fakultas ini merupakan embrio dari UNISMA. Waktu itu, Kiai Tholhah telah menjabat sebagai kuasa Dekan Fakultas Tarbiyah Watta'lim Unsuri di Singosari Malang, yang ikut disatukan di UNISMA. Setelah UNISMA berdiri, Kiai Tholhah ditunjuk sebagai Pembantu Rektor I UNISMA. Sedangkan Al-Maghfurlah KH. Oesman Mansoer didaulat panitia 9 sebagai rektor. Dalam waktu relatif cepat, UNISMA menambah beberapa Fakultas, meliputi Tarbiyah, Pertanian, Hukum dan Pengetahuan Masyarakat, Ekonomi, Peternakan, Teknik, Ilmu Administrasi, serta Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Sepeninggal Kiai Oesman, Kiai Tholhah menggantikannya sebagai Pejabat Sementara Rektor. Kemudian pada 11 September 1989, beliau diangkat sebagai Rektor oleh Senat Universitas dan Yayasan UNISMA. Pada 11 Desember 1993 beliau terpilih kembali sebagai Rektor UNISMA pada periode 1994-1998 oleh Senat Universitas dan dikukuhkan oleh Yayasan UNISMA. Selepas beliau menjabat sebagai Rektor, beliau diangkat menjadi Ketua Umum Yayasan UNISMA.

Perjalanan dan pengalaman Kiai Tholhah dalam mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan mungkin sulit disaingi oleh tokoh NU lainnya, atau mungkin bisa dihitung jari saja tokoh yang sekaliber beliau. Karena kalaupun ada tokoh NU yang terjun dalam dunia pendidikan, biasanya hanya mendalami urusan-urusan agama, namun

Kiai Tholhah berbeda dengan tokoh NU yang lain, bahkan semenjak mahasiswa. Saat muda beliau tidak kuliah di kampus yang notabene berlabel agama, malahan beliau kuliah di universitas yang tidak berlatar belakang keagamaan, terlebih NU. Dengan menempuh kuliah di universitas umum (Universitas Merdeka dan Universitas Brawijaya) menjadikan beliau memiliki wawasan ilmu lain yang memang tidak didapatkan di kampus yang berlabel keagamaan pada waktu itu. Mungkin jalan akademik yang beliau tempuh memang diperjalankan oleh Allah untuk melengkapi dan menebalkan peran dan fungsi seorang santri yang meniti dunia akademik untuk pengembangan dunia pendidikan Islam di kemudian hari.

Sebagai pendidik dan seorang intelektual Kiai Tholhah menulis beberapa buku tebal, di antaranya: *Ahlussunnah wal Jamaah* dalam Persepsi dan Tradisi NU (2003), Dinamika Kehidupan Religius (2004), Diskursus Islam Kontemporer (2004), Agama Moderat, Pesantren dan Terorisme (2004), Apabila Iman Tetap Bertahan (2004), Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Manusia (2005), Islam Perspektif Sosio Kultural (2005), Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman (2005), Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia (2005), Wawasan Umum *Ahlussunnah wal Jamaah* (2006), Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam (2006), Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga (2009), Kado untuk Tamu-Tamu Allah (2015).

Dari sekian buku yang sudah ditulis oleh Kiai Tholhah, yang paling populer adalah buku berjudul "*Ahlussunnah wal Jamaah* dalam Persepsi dan Tradisi NU". Dalam buku setebal

407 (xxi + 386) halaman tersebut Kiai Tholhah mencoba mengurai dan memberi pemahaman tentang *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja). Mengulik dari aspek teologi (akidah) sampai masalah tradisi (budaya). Buku ini sangat penting dalam isu-isu keislaman saat istilah Aswaja menjadi rebutan, karena terminologi Aswaja sudah dipakai sedemikian rupa oleh kelompok yang juga mengaku bagian dari Aswaja, istilah Aswaja kemudian menjadi sangat bias dan liar tak karuan. Tidak jarang istilah Aswaja kemudian menjadi kendaraan terselubung dalam politik identitas. Klaim-klaim yang dibawa oleh kelompok-kelompok yang juga mengaku Aswaja menimbulkan gesekan-gesekan yang lahir dan dikelola oleh pihak tertentu. Mungkin benar bahwa kehidupan dan denyut sosial adalah bagian dari peristiwa-peristiwa bahasa, dan dari bahasa juga luapannya sering memunculkan peristiwa yang menganak ranjau sehingga masalah selalu berkembang dan tak berujung pangkal. Seperti kredo terkenal dari Gadamer *"Being that can be understood is language"* _ " 'Sang Ada' yang dapat dipahami adalah bahasa". Namun perebutan makna dan kefahaman dari antar pihak yang saling mengaku Aswaja tak terelakkan. Syukurlah Kiai Tholhah turut andil dalam mengawal Aswaja dalam bentuk karya yang abadi. Kini semenjak NU mengusung idiom Islam Nusantara pada Muktamar 33 di Jombang tahun 2015, perebutan makna dan peristiwa bahasa bergeser, dari istilah Aswaja ke Islam Nusantara atau Nusantara (saja). Bunyi-bunyian polemik dan perebutan Aswaja sudah tak terdengar nyaring lagi, alih-alih saling mengaku Aswaja hari ini kelompok yang tidak sepakat dengan Islam Nusantara juga memakai Islam Nusantara atau Nusantara (saja) dalam gerak gempurnya. Bahkan dengan

resistensi yang sangat halus dan laten. Mereka sekarang bergerak dalam wilayah visual art. Dan hari ini apa jawaban kita atas peristiwa tersebut. Jika Kiai Tholhah menjawab dengan buku, maka apa jawaban kita? Mari kita pikirkan bersama.

Nihayatus Siyasah

Dalam dunia politik dan pemerintahan Kiai Tholhah tercatat sempat menjadi pejabat daerah Malang, yakni sebagai Badan Pemerintah Harian (BPH) Kabupaten Malang (1967-1973). Juga pernah ditunjuk sebagai Menteri Agama Republik Indonesia (1999-2001). Sebagai Ketua Badan Wakaf Indonesia (BWI) dua kali masa jabatan (2007-2010 dan 2011-2014). Jabatan-jabatan yang diembannya bukanlah sebuah upaya *oyog-oyog an* yang hari ini lumrah terjadi di panggung politik. Kiai Tholhah tak pernah mengejar jabatan dan berupaya merengkuhnya dengan usaha-usaha kotor. Kiai Tholhah memiliki sikap politik yang berbeda dari tokoh-tokoh lain.

Di kalangan masyarakat masih banyak orang yang sering mengatakan: "NU *ki politiiiik thooook ae....*". Malahan menurut saya, orang yang bilang begitu sebaiknya ditanya balik apakah Anda tidak memiliki sikap politik? Adalah penting bahwa setiap orang harus menyadari kondisi diri sendiri dan kondisi masyarakat sekitarnya, dan kondisi tersebut sangat erat kaitannya dengan sikap politik yang dipilih. Atau mungkin orang masih belum bisa membedakan antara mana berpolitik dan mana berpartai, karena bagi saya setiap orang harus memiliki 'sikap politik', namun tak harus berpartai. Kiai Tholhah menurut saya memainkan peran

politik yang sangat bagus, bukan berpolitik seperti politisi-politisi yang menyebalkan itu. Kiai Tholhah memiliki prinsip, menjalankan peran dan fungsi-fungsi politik di jalan yang memang menjadi wasilah untuk pembelaan masyarakat dan memajukan umat. Selama mengabdi dan melayani umat, bangsa, dan negara beliau dikenal sebagai seorang ulama yang mampu meredam konflik (*conflict solution maker*).

Begitulah seharusnya seorang santri jika memang berada di jalur politik praktis haruslah memiliki *himmah* seperti Kiai Tholhah yang memang layak untuk dijadikan *uswah*. Saya agak yakin bahwa prinsip pembelaan Kiai Tholhah kepada masyarakat adalah termasuk percikan semangat dari salah satu fragmen kehidupan kesantrian beliau di Tebuireng, yang menurut penuturan beliau sendiri bahwa beliau pernah menjadi tukang cuci dan tukang masak di pondok dan memiliki 'komunitas kaum sengsara' bersama beberapa teman-teman beliau lainnya yang beliau namai *"al-dhuafa' al-khams"* (lima orang yang sengsara). Beliau berangkat dari pesantren, berilmu dari pesantren, dan mengamalkan ilmu-ilmu pesantren untuk kepentingan masyarakat secara luas.

Sanggurdi dari beku endapan hujan

Kuda-kuda liar berwarna pualam

Melesat lewat cahaya yang kuyup

Angin mengaum lewat celah gaharu

Mengabarkan kekekalan

Kabar dari puak yang bersembunyi

di mikropon mimbar kampanye

Keberpihakan adalah gemertak es di udara

Puisi adalah enigma yang berkumpul dalam ruang suaka

Roda kuda, tak terlihat. Namun terus bekerja.

(*fhp*, 2019)

Sikap-sikap yang selalu diambil dan dijalankan oleh Kiai Tholhah adalah sebuah pergulatan dengan penuh rambahan dan pertimbangan yang berujung pada sebuah teladan yang umat bisa mengambilnya sebagai sebuah jalan hidup atau laku kesalehan sosial. Karya-karyanya intens menggali kemurnian agama dan pesan-pesan keliahian, seakan-akan ada lambaian tangan Sang Nabi yang turut serta memanggil para pembaca untuk menyelami karya-karyanya. Ceramah-ceramahnya luluh dalam suasana impresif, sehingga selalu tersedia sebuah ruang di mana pendengar bisa termenung dan segera *cancut tali wondo* untuk melaksanakan pesan-pesan kebaikan dan perjuangan keumatan.

Ada sebuah adagium, "Pahamilah zamanmu, maka niscaya engkau akan mampu mengubah zaman". Dan begitulah, Kiai Tholhah telah menjadi anak dari sebuah zaman, beliau membawa *Zeitgeist* (semangat zaman) sehingga namanya abadi dan sekelilingnya terberkahi.

Guru Segala Penjuru: Mata Air Keteladanan

Al-Maghfurlah Prof. Dr. KH. M. THOLHAH HASAN
(Petuah Pengaosan Kitab Tasawuf dan Hadits Rabu Malam)

Oleh: Indra Nurdianto

Sebuah kekuasaan dan ketetapan Allah Sang Maha Besar dalam mengatur dunia dan seisinya, tak terlewat juga dalam mengatur waktu yang memuat dua hal pokok, yaitu kehidupan dan kematian. Adapun setiap makhluk yang bernyawa di dunia ini pasti akan merasakan kematian. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam QS. Ali Imron ayat 185 dan juga di dalam QS. Al-Ankabut ayat 57 yang berbunyi *"Kullu nafsin dzaiqotul maut, tsumma ilaina turja'un*" yang artinya tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati, kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.

Tak terasa waktu terus berjalan dan kini pun kita telah ditinggalkan oleh sosok seorang guru segala penjuru – Almaghfurlah Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan – dari tengah-tengah kehidupan ini. Beliau yang dilahirkan di Tuban, pada hari Sabtu Pon 10 Oktober 1936 telah menghembuskan nafas terakhir bertepatan dengan bulan suci Ramadhan 1440 Hijriyah. Beliau wafat tepat pada hari rabu, 29 Mei 2019 di RSUD Syaiful Anwar Kota Malang pukul 14.00 wib dalam usia 83 tahun. Beliau menghembuskan nafas terakhir setelah beberapa minggu dirawat intensif di rumah sakit karena kondisi beliau yang semakin memburuk tiap harinya. Untaian-untain doa dari orang-orang sekitar tak henti-hentinya diucapkan dan dipanjatkan silih berganti untuk

kesembuhan beliau, tetapi Allah SWT berkehendak lain untuk kehidupan beliau.

Innalillahi waina ilaihi roji'un kabar duka berdatangan dari berbagai media sosial, diantaranya dari grup whatsapp MA Almaarif Singosari dan grup whatsapp Santri KH. M. Tholhah Hasan. Kala itu, dari dua grup whatshapp ini kabar duka bahwa beliau – Almaghfurllah Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan – telah wafat di RSUD Syaiful Anwar terbaca pertama kali oleh penulis. Pasti sekilas banyak orang tak akan percaya tentang kabar duka tentang wafatnya beliau ketika selesai membaca pesan itu. Sesaat penulis pun juga masih menduga kabar duka yang tersampaikan tersebut merupakan berita hoax atau bohong. Akan tetapi, setelah ada anggota grup mengonfirmasi ke *abdi ndalem* beliau – Bapak Hanif Nasyekh – terkait berita yang tersebar, memang benar adanya mengenai kabar duka itu. Tak lama berselang pemberitaan kabar duka mencuat silih berganti dari banyak situs berita *online* karena beliau merupakan seorang tokoh atau ulama' besar nusantara. Segala bentuk kiprah beliau sudah terbukti dan diakui oleh semua orang, baik di kepengurusan Nahdlatul Ulama sebagai mustasyar PBNU maupun di pemerintahan Republik Indonesia yakni pernah menjabat sebagai Menteri Agama di Era Gus Dur (Almaghfurlah KH. Abdurrahman Wahid).

Wafatnya beliau menjadi sebuah kedukaan tersendiri bagi penulis, juga bagi santri dan jama'ah beliau, dan tentunya pula bagi orang-orang yang telah mengenal beliau semasa hidup. Kesedihan tersebut tak hanya dirasakan oleh kita sebagai manusia saja, melainkan alam pun kala itu juga menunjukkan kesedihannya. Alam bersedih tatkala ruh

beliau menghadap pada Allah Sang Pencipta tampak dari derasnya hujan mengguyur bumi Singosari setelah sekian lama tidak pernah turun hujan. Hal ini telah menunjukkan dan membuktikan akan kebesaran Allah SWT bahwa bumi pun turut bersedih dan menangis ketika kehilangan seorang ulama' (pewaris ilmu para nabi). Kita pun harus yakin bahwa hanya raga beliaulah yang terpisah dengan orang-orang yang mencintai beliau di dunia ini. Sejatinya, ruh beliau masih tetap hidup dan akan senantiasa mengiringi jejak langkah kaki kita dalam meneruskan perjuangan-perjuangan beliau.

Beliau –Almaghfurlah Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan— dikenal dan dikenang sebagai sosok seorang guru segala penjuru, sang mata air keteladanan. Semasa hidup beliau yang selalu menunjukkan sikap keteladanan pada kita semua, baik itu dari segala ucapan maupun segala tindakan. Keteladanan beliau juga bisa kita lihat dan rasakan dari banyaknya peninggalan beliau di dunia ini. Peninggalan-peninggalan beliau yang bisa kita rasakan kemanfaatannya sampai saat ini berupa karya tulisan atau pemikiran dan juga lembaga-lembaga yang bergerak di bidang agama, pendidikan, kesehatan, maupun sosial, seperti Yayasan UNISMA, Yayasan Pendidikan Al-Maarif, Yayasan Sabilillah, dan lain sebagainya. Tak ayal, patutlah kita bersyukur jikalau pernah bertemu dengan beliau, bisa mengenal lebih dekat dan *ngalap* berkah pada beliau, dan lebih-lebih satu majlis bersama beliau. Penulis benar-benar rasakan hal itu semua ketika hadir mengikuti *pengaosan* rutin kitab tasawuf dan hadist setiap Rabu malam di *ndalem* beliau. Banyak ilmu, petuah, pegangan hidup, dan berbagai hikmah yang bisa penulis petik dari mengikuti *pengaosan* beliau tersebut.

Suatu hal lain yang tidak bisa penulis lupakan dari beliau sampai saat ini, yakni tentang keistiqomahan dalam mengajarkan ilmu agama. Kita sebagai santri dan jama'ah beliau sepatutnya belajar dan mencontoh keistiqamahan beliau. Keistiqomahan beliau yang ditujukkan melalui pelaksanaan *pengaosan* ilmu tasawuf (*kitab Ihya' Ulumuddin Juz 4)* dan ilmu hadist *(kitab Jami'us Shogir fii Ahadisil Bashin Nadzir)* yang secara rutin setiap hari Rabu malam di *ndalem* beliau. Beliau selalu istiqomah melaksanakan *pengaosan* kecuali jikalau memang benar-benar beliau sedang berhalangan *(udzur)* karena sakit atau berpergian. *Pengaosan* rutin tersebut dimulai ba'da maghrib sampai sekitar pukul 21.00 wib yang diakhiri dengan *mushafahah* untuk *ngalap* berkah pada beliau. Jama'ah yang hadir dalam *nuprih* ilmu dan *ngalap* berkah pada beliau terbilang sangat banyak karena penulis menyaksikan sendiri bahwa jama'ah yang menghadiri *pengaosan* tersebut selalu memenuhi *ndalem* beliau begitu juga sampai ke teras *ndalem*.

Jama'ah beliau yang berdatangan untuk mengikuti *pengaosan* Rabu malam berasal dari berbagai penjuru daerah di Malang Raya maupun di Pasuruan. Hal ini pernah penulis dengarkan ketika beliau menyebutkan nama jama'ah yang hadir sambil menyebutkan daerah asalnya, mulai dari Kepanjen Malang sampai dengan Nongkojajar Pasuruan. Jama'ah beliau juga berasal dari berbagai macam kalangan mulai dari seorang kyai, asatidz, rektor, dosen, guru, dan warga sekitar, baik itu berusia tua, muda, bahkan sesekali ada anak-anak yang ikut *ngaos* bersama orang tuanya ke *ndalem* beliau. Tak hanya itu saja yang bisa penulis sampaikan. Sewaktu menerangkan isi kitab tasawuf dan

hadist pada jama'ah, beliau pun tampak sangat mengusai dan mumpuni dalam memilih metode dan bahasa penyampaian maksud isi kitab. Beliau menyampaikan isi kitab adakalanya dengan cara atau bahasa akademisi dan adakalanya dengan cara atau bahasa pesantren, sehingga memudahkan para jama'ah dalam mencerna maksud isi kitab. Sesekali beliau juga menyelipkan humor di dalam menyampaikan isi kitab *pengaosan* tersebut untuk memperjelas maksud dalam menguraikan hal yang sulit untuk dipahami jama'ah.

Penulis teringat kembali ketika *pengaosan* pada Rabu malam, beliau selalu bertawasul pada pengarang kitab sebelum membacakan bagian isi atau inti kitab, yakni kitab *Ihya' Ulumuddin* karya *Imam Ghazali* dan kitab *Jami'us Shoghir* karya *Iman Jalaluddin bin Abi Bakar as-Suyuti*. Sesaat setelah bertawasul, beliau pun menyampaikan pada para jama'ah bahwa manfaat bertawasul pada *mu'alif* atau pengarang kitab itu bisa menjadikan salah satu kunci terbukanya cahaya ilmu. Selain itu, juga harus bertawasul pada Kanjeng Nabi dan para guru untuk *ngalap* keberkahan dalam mempelajari ilmu agama. Dalam *pengaosan* tersebut. beliau menceritakan bahwa dulu pernah juga merasakan kesulitan dalam mempelajari dan mendalami kitab Ihya' Ulumuddin. Akan tetapi, beliau sangat yaqin dan merasakan sendiri bahwa dengan bertawasul dan mengajarkan ilmu yang sudah didapatkan pada orang lain, lambat laun ilmu itu justru menjadi mudah untuk dipahami, dalam artian lain bermanfaat serta barokah. Di sela-sela *pengaosan kitab Ihya',* beliau juga sempat menyampaikan pada jama'ah bahwa ilmu itu ada dua jenis, yaitu ilmu *muamalah* dan *mukasyafah.* Adapun ilmu *muamalah* merupakan ilmu yang bisa

diceritakan pada pergaulan setiap harinya, sedangkan ilmu *mukasyafah* merupakan ilmu-ilmu hakikat yang membutuhkan sesuatu hal yang dinamakan *riyadhoh atau tirakat* untuk bisa mendapatkannya.

Pengaosan terakhir kitab *Ihya' Ulumuddin Juz IV* yang disampaikan beliau telah sampai pada bab *Bayanu Ma'na Su'ul Khotimah* dan bab *Bayanu Akhwalil Anbiya' wal Malaikatihi Alaihimus Sholatu Wassalamu fil Khoufi.* Pada bab *Su'ul Khotimah*, beliau pernah menyampaikan bahwa orang yang meninggal dalam keadaan baik atau dalam keadaan jelek sebenarnya tergantung pada aqidah (keyakinan). Sebagaimana orang mukmin atau orang yang berpegang teguh pada kalimat tauhid *(lailahaillallah)* inshaAllah akan meninggal dalam keadaan baik *(husnul khotimah)*. Sebaliknya, orang yang kafir (orang yang mengingkari akan kebenaran-kebenaran Allah SWT) dijamin akan meninggal dalam keadaan jelek *(su'ul khotimah).* Tak terlepas dari hal itu penulis dapatkan, beliau juga menyampaikan bahwa "*Almautu fuj'atun makruhah"* maksudnya meninggal dalam keadaan mendadak tanpa adanya bekal itu makruh atau dibenci oleh Allah SWT. Beliau pun memberikan nasihat lagi pada jama'ah agar senantiasa menyiapkan bekal sebelum merasakan kematian, yakni dengan memperbanyak ibadah, wirid, shalawat, bershodaqoh, dan lain sebagainya.

Pada *pengaosan* Rabu malam itu pula beliau juga pernah menyampaikan bahwa orang yang ingkar terhadap siksa kubur, maka orang itu merupakan ahli bid'ah yang hatinya terhalang oleh cahaya Allah, cahaya Al-Qur'an, dan cahaya iman. Sebaliknya, orang yang yang mempercayai akan siksa kubur, maka orang itu mempunyai penglihatan mata

batin yang jernih terhadap hadist (kebenaran kabar) yang ada. Di samping itu, beliau juga berpesan pada jama'ah agar tidak meletakkan dunia di dalam hati karena *"Ad-dunya ro'sun kullu khotiatin"* artinya dunia itu pokok segala kesalahan. Beliau tidak *menafikan* dan tidak pula mencegah pada jama'ah untuk memiliki harta, tetapi harta tersebut cukup diletakkan di tangan saja, dijadikan sebagai sarana untuk beribadah atau *bertaqarrub* kepada Allah SWT. Beliau memberikan contoh secara konkrit dalam hal ini bahwa ibadah Haji itu perintah Allah SWT yang mana kita bisa melaksanakan ibadah tersebut ketika sudah mempunyai bekal yang cukup, yakni berupa ilmu dan harta. Beliau pun mengajak jama'ah untuk selalu mempersiapkan kehidupan di akhirat kelak dengan sebaik-baiknya karena selagi masih diberi kesempatan oleh Allah SWT berupa waktu yang ada.

Adapun *pengaosan* hadist yang disampaikan oleh beliau bersambungan dengan seusainya memaknai gandul kitab *Ihya' Ulumuddin*. Penulis menandai pada *pengaosan* hadist yang disampaikan langsung oleh beliau itu terakhir telah sampai pada bagian *Harfu Tsa'i* (hadist nomor 3415—3490). Di dalam menjelaskan maksud isi hadist, beliau selalu mengaitkan penjelasan dengan pengalaman atau cerita yang sudah terjadi di dalam kehidupan sehari-hari guna memperjelas maksud dari hadist yang disampaikan. Penulis merujuk pada keterangan hadist nomor 3417, beliau pernah menjelaskan bahwa ada tiga hal yang bisa menjadikan manusia mendapatkan perlindungan Allah, rahmat Allah, dan dimasukkan ke dalam surga-Nya. Tiga hal tersebut, yaitu jika mendapatkan sesuatu hendaknya selalu bersyukur, jika berkuasa hendaknya banyak memberikan maaf, dan jika

marah-marah hendaknya bisa meredamnya. Suatu petuah dari beliau yang sampai saat ini penulis masih mengingatnya.

Beliau juga menambahkan di dalam menjelaskan keterangan hadist tersebut bahwa ada empat tipe orang yang dilihat dari sifat *ghadzab* atau sifat mudah marah. *Pertama,* orang yang suka marah-marah dan sulit untuk memaafkan *(janggetan). Kedua,* orang yang sulit marah sekaligus cepat memberikan maaf *(ngelerem)*. *Ketiga,* orang yang cepat marah, tetapi cepat memberikan maaf. *Keempat,* orang yang sulit marah-marah dan cepat memberikan maaf. Beliau berpesan dan mengajak jama'ah agar berusaha memiliki sifat *ngelerem* meskipun hal itu sulit untuk dilakukan mengingat manusia mempunyai hawa nafsu. Beliau juga mendo'akan pada jama'ah supaya termasuk orang-orang atau golongan yang mendapatkan rahmat dan perlindungan dari Allah SWT.

Beliau pernah menerangkan di dalam *pengaosan* Rabu malam tertanggal 16 Januari 2019 yang sesuai dengan hadist nomor 3460 bahwa ada tiga hal yang menjadikan seorang muslim mendapatkan kebahagiaan di dunia. Ketiga hal tersebut yaitu tetangga yang baik, rumah yang luas, dan kendaraan yang tersedia. Beliau menyampaikan pada para jama'ah bahwa ketika mau membangun rumah untuk tempat tinggal haruslah terlebih dahulu melihat bagaimana tetangganya karena *aljaru qobla darl.* Tetangga yang baik akan menjadikan rumah tempat tinggal kita menjadi lingkungan yang nyaman begitu juga rumah yang luas mejadikan kita lebih leluasa dalam melakukan segala aktivitas bersama keluarga. Adapun kendaraan yang tersedia juga merupakan salah satu kenikmatan yang harus disyukuri meskipun secara umum merupakan kebutuhan sekunder,

tetapi akan memudahkan seseorang dalam melakukan setiap kegiatan. Pesan yang penulis tangkap dari penjelasan beliau kala itu mengenai isi hadist tersebut.

Sekarang, kita menyadari bahwa *pengaosan* Rabu malam yang disampaikan langsung oleh beliau itu sudah tidak bisa kita jumpai dan hadiri lagi. Ilmu, petuah, nasihat, dan hikmah yang telah disampaikan beliau kini telah menjadi sebuah kenangan tersendiri bagi penulis, dan tentunya juga bagi jama'ah. Hari Rabu malam tanggal 13 Februari 2019 silam merupakan *pengaosan* terakhir dari beliau sebelum penulis menyadari memang benar-benar *pengaosan* tersebut yang terakhir kalinya. Beliau sempat menyampaikan pesan pada jama'ah berdasarkan isi kitab hadist nomor 3489, yakni ketika kita mendapatkan musibah sebaiknya selalu bersabar, selalu ridho akan ketentuan atau ketetapan Allah SWT, dan senantiasa berdo'a ketika kita mengalami kesulitan. Beliau mengajak jama'ah agar sebisa mungkin memegang teguh ketiga hal ini di dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menjelaskan lagi bahwa seorang hamba akan merasakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat ketika melakukan ketiga hal tadi. Semoga beliau senantiasa mendapatkan rahmat Allah SWT dan segala dosa maupun khilaf juga senantiasa diampuni oleh Allah SWT, sehungga kelak ditempatkan di surga-Nya. *Wallahul a'lam bisshowab. Semoga bermanfaat.*

Kenangan yang Tak Tergantikan

Oleh: KH. Anas Bashori Alwi

Kiai Tholhah Hasan pernah *dawuh*, sampean itu dikasih amanah jadi takmir (yang *meramut* masjid) itu sebetulnya bukan masjidnya yang sampean ramut, tapi sampean yang diramut, dijaga masjid. Begitu juga kalau diamanati jadi ngurusi pondok dan madrasah, sampeanlah yang di ramut dan dijaga. Sebab, masjid, pondok dan madrasah itu telah menjaga kita dari hal-hal yang tidak pantas untuk kita lakukan, umpamanya jadi takmir, jadi guru tidak mungkin akan ikut-ikutan joget, minum-minum di tengah jalan, maka status tersebut menjaga *muru'ah* dari perbuatan yang tidak baik. Itu salah satu nasihat KH. Tholhah Hasan kepada saya dan mungkin kepada yang lain.

Satu hal lagi, *dawuh* beliau, "Saya sudah memberi kepercayaan kepada sampean semua, tinggal sampean mau berbuat apa, mau membuat sejarah yang baik sehingga nantinya dikenang sepanjang masa atau sampean sia-siakan tidak mau kreatif, semua terserah pribadi sampean, karena saya dulu juga diserahi beberapa tanggungjawab dan saya jalankan, saya kembangkan sebaik mungkin kemampuan saya dan akhirnya saya menikmatinya sampai sekarang" begitulah nasihat beliau pada kami saat itu.

Masih menyisahkan kenangan, ketika suatu hari makan bersama KH. Tholhah Hasan, beliau suka sekali makan nasi uduk, sate gule kambing, dan sambal cabe uleg. Yang biasanya di sediakan oleh Ibu Arik, salah satu guru di LPI Sabilillah. Kemudian saya dan Pak Ishom Ihsan pernah

berbisik-bisik, "kalau Yai sudah *dahar* (makan) mari kita paruh berdua ya!" dan bisikan itu terdengar oleh Yai Tholhah. Beliau bertanya *"bisik-bisik opo?"* , saya menjawab "*Mboten nopo-nopo* Yai, *namung* Pak Ishom *kepingin mendolipun panjenengan*". Pak Ishom menjawab "Gus Anas kepingin kopi *nipun* Yai". Dan kemudian Ibu Arik yang sedari tadi melayani Yai Tholhah, memandangi kami berdua dengan tajam, sambil bisik-bisik, *"wes tak gawekno dewe dek pojok iko lho"*.

Kemudian Prof. Ibrahim Bafadal melihat dari sisi kanan tempat duduk Yai, cuma bisa *mesam-mesem* menahan tawa, disusul Yai Mas'ud Ali (pemangku Masjid Sabilillah) yang biasa juga menemani Yai Tholhah makan siang bersama setelah shalat Jum'at, terkadang ada juga Prof. Mas'ud Said, yang senang banget ngurus di bagian lembaga sosial *ujug-ujug matur* "mau melaporkan kerja Lazis" sahut Yai Tholhah " *Yo sik*, ... sampean ambil makanan dulu, kita ngomong santai saja, *iku* rawone yo enak, Jum'at depan iso diulangi" beliau sambil tertawa ringan.

Setelah makan siang selesai barulah muncul gagasan, rencana program, evaluasi sana-sini, sambil menanyakan beberapa pekerjaan yang belum dan sudah dikerjakan, kami banyak di *dawuhi* beliau.

Ya begitulah kedekatan kami dengan guru kami, yang beliau juga sebagai Ketua Dewan Pembina Yayasan Sabilillah Malang.

Dalam acara semacam itu justru yang banyak membuahkan hasil dari rancang bangun, rencana program dari Yayasan Sabilillah Malang.

Ketika masih ada orang tua, guru, pembimbing atau siapapun yang mengajari kebaikan karena Sang Pencipta Alam, maka jangan sia-siakan.

Prof. Dr. KH. Tholhah Hasan, yang banyak menulis buku dan karangan beliau termasuk dalam dunia Tasawwuf (Sufisme) sangat bagus menyajikannya, lengkap dan mudah difahami. Sayangnya ketika beliau masih *sugeng*, hanya sedikit yang mempelajari tentang hal tersebut dari beliau, kebanyakan selain ngaji Al-Hikam, Tafsir-tafsir Al-Quran, mempelajari konsep-konsep pendidikan dan sistemnya, konsep-konsep penataan sosial masyarakat menghadapi era milenial, dan lain sebagainya.

Ketika beliau santai-santai di kantor masjid atau di dalam masjid Sabilillah Malang, atau bahkan ketika ada acara jamuan syukuran pengantin, sering menyampaikan hal-hal yg bersangkutan tentang tasawuf.

Kadang beliau menyuruh saya mencari bab yang beliau terangkan: "Gus Anas, coba cari ini di kitab ini dan ini juz sekian, baca sampai pada bab ini" dengan detail dan hafal beliau menyampaikan pada saya. Terkadang beliau juga menyarankan "kalau mau amalkan ini di kitab ini, karangan Syeikh ini" beliau dalam perintahnya seringkali memakai kata-kata "kalau mau".

Pada bulan-bulan terakhir sebelum beliau dipanggil Allah, kondisi kesehatan beliau semakin menurun dan sering keluar masuk rumah sakit. Beliau pernah berwasiat khusus pada saya. *"Gus tolong aku yo, lakonono iki lan iki"* dalam wasiat itu beliau hanya menyampaikan tentang dua hal saja.

Itulah cara beliau mengajari kami selain mengajar ngaji pada umumnya baik di *ndalem* beliau ataupun di forum-forum umum, beliau juga kerap memberikan ijazah-ijazah *Aam* dan *Khosh*, dan yang sering beliau sampaikan ialah kepada para pengurus tiga Yayasan binaan beliau, yaitu Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari, Yayasan Sabilillah Malang dan Yayasan Universitas Islam Malang (UNISMA).

Khususnya saya merasa sangat rugi tidak bisa maksimal ngaji atau *ngalap berkah* kepada beliau. Semoga beliau KH. Tholhah Hasan, diberi tempat dan derajat yg mulia di *barzah* dan di akhirat kelak bersama Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam.

Doa yang sering diajarkan KH. Tholhah kepada kami dan doa favorit beliau adalah doa nabi Yusuf *Alaihissalam*

اللَّهُمَّ يَا شَاهِدًا غَيْرَ غَائِبٍ، وَيَا قَرِيبًا غَيْرَ بَعِيدٍ، وَيَا غَالِبًا غَيْرَ مَغْلُوبٍ، اجْعَلْ لِي مِنْ أَمْرِي فَرَجًا وَمَخْرَجًا، وَارْزُقْنِي مِنْ حَيْثُ لَا أَحْتَسِبُ

Ya Allah, wahai yang Maha Menyaksikan dan tidak absen, wahai yang Maha Dekat dan tidak jauh, wahai yang Maha Menang dan tidak kalah, jadikanlah bagiku suatu kelapangan dan jalan keluar dari urusanku, dan karuniailah aku rezeki dari arah yang tidak aku sangka-sangka.

Bagian Kedua

Puisi dan Cerita

Syair Cinta Buat Pak Kiai

Oleh: Winartono

Pak Kiai Muhammad Tholhah Hasan

Aku baru tahu
Bahwa nama Kiai adalah Muhammad bin Tholhah bin Hasan

Pak Kiai
Panggilan ini bagiku terasa membawa berkah
Pas di lisan, pas di hati.

Pak Kiai lahir di Palang Tuban
Dan wafat di kota sejuk Malang
Semoga legen dan apel turut menjadi saksi
Monumen-monumen kebaikan dari Pak Kiai Tholhah Hasan.

Dulu ada Kiai Ahmad Hasyim Muzadi
Lalu ada Kiai Muhammad Tholhah Hasan
Keduanya sama-sama suka ikan asin asal Tuban
Semoga kini dan nanti
Tumbuh mekar wangi kembang-kembang titisan.

Tuban di utara, Malang di selatan
Dipersatukan oleh jalan dan cita-cita mulia
Oleh seorang anak yatim
Yang intim membaca, mengukir cita-cita
Yang ulet nyantri dengan nasi liwet sendiri
Ngalap berkah kepada kiai-kiai ahlus sunnah wal jamaah
Mengantarkannya jadi Pengurus PBNU dan Menteri Agama
Tapi tetap sarungan bersahaja.

Jika Rabu mendatangimu, jangan lupakan Pak Kiai
Karena ia sangat Kiai suka
Jika yasinan, jangan lupa juga merenungi ayat 12
Karena ia mengingatkan tinggalan-tinggalannya
Dan jika rindu Kiai, mampirlah ke Mbah Thohir Singosari
Karena di situ Kiai Masjkur punya menantu Sang Kiai
Ibarat merangkai bunga
Bu Nyai Sholichah Nor akan merangkai satu demi satu
Tangkai bunga Unisma, tangkai bunga masjid Sabilillah,
tangkai bunga Al-Maarif Singosari, dan tangkai bunga pertiwi lainnya
Lalu dirangkai dalam vas bunga Indonesia.

Itulah syair Pak Kiai
Yang lahir pada Sabtu Pon, 10 Oktober 1936
Wafat pada Rabu Wage, 29 Mei 2019 di bulan suci
Delapan puluh tiga tahun turut mewarnai

Ngrumat umat, membangun pendidikan dan mengabdi pada negeri

Semoga kini Pak Kiai

Padhang dan jembar alam kuburnya, damai di sisi Allah Ta'ala. (Al-Fatihah...!).

Winartono – Arjosari, 25 Dzulqo'dah 1440 H / 28 Juli 2019

Cerita-cerita Menjelang dan Setelah Kepergian Kiai Tholhah Hasan

Oleh: Winartono

Lampu Gantung Masjid Sabilillah

Pada Sabtu sore ba'dal ashar, 18 Mei 2019 (13 Ramadhan 1440 H) saat itu di masjid Sabilillah Malang ada acara peringatan Nuzulul Qur'an. Hadir sebagai *keynote speaker*-nya Prof. Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, seorang hafidz dan pakar ilmu-ilmu Al-Qur an yang juga pendiri sekaligus pengasuh Ponpes Darul Qur'an di Arjo Winangun Cirebon Jawa Barat. Sebelum mauidhah hasanah disampaikan kata sambutan atas nama pengurus takmir oleh KH. Zainul Fadli, M. Kes. Ada dua poin yang menarik.

Pertama, beliau mengabarkan bahwa KH. M. Tholhah Hasan (saat itu) masih terbaring sakit di RSAD Syaiful Anwar Malang. "Hadirin yang saya hormati, untuk kesembuhan Bapak KH. Tholhah kami mohon bantuan doa yang tulus dari Panjenengan", pinta KH. Zainul. Maka kami semua yang hadir pun membacakan doa surat Al-Fatihah.

Kedua, atas nama takmir juga memohon maaf karena pada saat acara tersebut masih banyak berdiri jagrak dan krek penarik beban di tengah ruang utama dalam masjid. "Mohon maaf bila alat-alat itu mengganggu kenyamanan para jamaah", jelas KH. Zainul. Lalu ia bercerita tentang kisah lampu gantung masjid Sabilillah yang saat itu pemasangannya sudah dalam tahap *finishing*.

Bahwa pada beberapa waktu yang lalu saat beberapa pengurus takmir masjid menjenguk KH. Tholhah di RSUD Saiful Anwar, sambil menahan rasa sakit beliau bertanya lagi begini, ”Gimana, apa lampu gantungnya sudah dipasang..?”. Lho koq ada kata ”lagi”..? Karena pertanyaan itu begitu sering diulang beliau kepada pengurus takmir. Bahkan kepada putri beliau pun yang menjaga di rumah sakit (soal lampu gantung itu) juga ditanyakan.

Subhanallah..! Dalam kondisi terbaring sakitpun beliau masih memikirkan masjid, yang berarti juga memikirkan jamaah (*baca*; memikirkan ummat).

Dengan lampu gantung yang bersinar indah nan terang itu nanti, lanjut KH. Zainul Fadli, Kiai Tholhah berharap selain bisa menerangi dhahir dari jamaah yang hadir, juga lebih dari itu bisa menerangi kalbu mereka. *Subhanallah*, mulia sekali cita-cita beliau.

Kini lampu gantung itu menggantung ”wah” nan agung di ruang utama masjid Sabilillah. Sementara Almaghfurlah KH. Tholhah sudah di alam barzah. Semoga berkah dari sinar lampu itu menjadikan *padhang lan jembar alam kubur* Beliau. *Amin...!*

Tentang Hari Rabu

Semua hari adalah baik. Dan Kanjeng Nabi Muhammad SAW menyebut Jum’at sebagai *sayyidul ayyam* yakni sebaik-baik hari. Ini artinya semua hari adalah baik. Tidak ada hari yang buruk. Nah, tokoh yang kita ceritakan kali ini punya kesan yang mendalam terhadap satu hari yakni hari Rabu.

Kata Prof. Masykuri Bakri, Rektor UNISMA saat ini bahwa beliau (KH. Tholhah) sering bilang bahwa hari Rabu adalah hari yang baik. Sebagai santri yang ingin ngalap barokah dari beliau maka untuk pembukaan perkuliahan pada tiap-tiap pergantian tahun akademik di Universitas Islam Malang (UNISMA) selalu dimulai pada hari Rabu.

Bahkan hari Rabu dijadikan sebagai hari spesial untuk kegiatan non akademik di kampus kebanggaan umat Islam (khususnya warga nahdliyin) di Jl. Mayjen Haryono 193 Malang tersebut. Seperti kajian keislaman, istighotsah, ngaji kitab kuning di masjid Ainul Yaqin dan lain-lain.

Dan seperti juga kita maklumi bahwa beliau (KH. Tholhah) memberi pengajian kitab *Ihya' Ulumuddi*n (karya Imam Ghozali) secara istiqamah di kediamannya yang diikuti oleh para guru besar, kyai, asatidz dan tokoh masyarakat juga pada tiap-tiap hari Rabu. Dan wafatnya Sang Kiai ternyata Allah juga memilihkan hari yang diyakini baik itu. Dan lebih istimewanya, pemakaman beliau pun di makam keluarga Mbah Bungkuk Singosari juga dilaksanakan bertepatan dengan jam selesainya pengajian rutin tersebut. *Subhanalah*, apakah ini terjadi tiba-tiba begitu saja? Tentu tidak. Pastilah ini semua adalah skenario-Nya. Allah-lah yang memilihkan dan mengatur hari berpulangnya beliau, yakni hari Rabu.

Sebagaimana hari yang diyakininya baik, dan berpulangya juga pada hari baik, maka doa kita tentunya, semoga beliau kini di sisi Allah senatiasa dalam keadaan baik-baik, yakni hidup bahagia nan damai dalam naungan ridla Allah. *Amin..!*

Isyarat Sebelum Wafat

Rupanya sebelum Bapak Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan wafat ada beberapa kejadian yang bisa menjadi isyarat bahwa beliau sebenarnya akan menghadap Sang Khaliq untuk selamanya.

Isyarat pertama, tentang kejadian umroh beliau pada akhir Maret 2019 lalu. Ceritanya dari dr. Noer Aini, Pembantu Dekan II Fakultas Kedokteran UNISMA. Bu Noer (begitu saya memanggil beliau) mendapat cerita ini dari dr. R. Muhammad Hardadi Airlangga (menantu Sang Kiai). Bahwa dokter Dodik (panggilan sang menantu) sudah merencanakan sejak lama akan ibadah umroh Ramadhan berdua dengan sang isteri (dr. Fathin Furaida, anak pertama Pak Kiai Tholhah). Namun rencana itu berubah karena Bapak Kiai Tholhah menghendaki untuk umroh bersama keluarga dan tidak perlu harus menunggu bulan Ramadhan. ”Ini umroh terakhir”, begitu alasan Pak Kiai ketika itu.

Akhirnya umroh bersama itu pun terlaksana pada akhir Maret 2019 bersama kedua belas anggota keluarga (Kiai Tholhah bersama istri, anak, menantu dan cucu). *Subhanallah*, benar juga. Itu adalah umroh terakhir beliau.

Isyarat kedua, ceritanya masih dari dr. Noer Aini. Yakni saat acara halal bihalal keluarga besar UNISMA tahun lalu (2018). Saat itu ada himbauan dari pihak kampus (yang himbauan itu sebenarnya adalah atas permintaan Pak Kiai Tholhah) bahwa meskipun di rumah masing-masing keluarga civitas kampus ada acara penting, tapi dimohon untuk tetap menyempatkan hadir dalam acara halal bihalal di kampus itu. Dan sudah menjadi hal rutin, *mauidhah hasanah* disampaikan oleh KH. Tholhah. Nah, saat memberi mauidhah itu beliau

bilang, ”Kenapa segenap keluarga besar UNISMA sangat saya anjurkan hadir meski di rumah masing-masing ada acara penting. Ini karena bisa jadi halal bihalal kali ini adalah yang terakhir bagi saya. Mungkin tahun depan saya sudah tidak bisa ikut”, kata Sang Kiai. Dan *subhanallah*, ucapan itupun benar bahwa itu adalah halal bihalal terakhir beliau dengan keluarga besar UNISMA.

Isyarat ketiga, masih dari cerita dr. Noer Aini. Dan Bu Noer dapat cerita ini dari mendengarkan sambutan Prof. Masykuri Bakri, Rektor UNISMA. Bahwa setelah pembangunan gedung bundar UNISMA, Pak Rektor sowan kepada Kiai Tholhah. ”*Dospundi* Kiai, dome sudah selesai dibangun, tapi belum punya nama. Kalau nama Kiai saja yang dijadikan namanya, *pripun*..?”, pinta Pak Rektor. ”*Wis gampang* soal nama itu, tapi nanti saja”, jawaban singkat Sang Kiai. Kalau penulis menafsiri jawaban itu (dengan bahasa bebas) kira-kira begini, ”Soal nama gedung auditorium itu gampang, boleh pakai namaku, tapi tunggu nanti saja kalau saya sudah menghadap Allah”. Iya, kira-kira begitu. *Wallahu a'lam*.

Dan *subhanallah*, ternyata jawaban itu benar juga. Bapak Kiai setelah itu berpulang ke rahmatullah. Dan seperti keinginan Pak Rektor di awal, untuk mengenang jasa besar Sang Kiai maka pada Rabu, 12 Juni 2019 dibarengkan dengan acara halal bihalal kampus dilaksanakan launching peresmian dome itu dengan nama ”Auditorium Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan”.

Dan karena nama gedung itu dinisbatkan dengan nama besar Sang Kiai, Pak Rektor berpesan agar ke depan gedung itu hanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya

menghadirkan pahala. Seperti majelis dzikir wat ta'lim, tabligh akbar, *mbalah* aswaja dan yang sejenis. Kegiatan yang sifatnya hura-hura, dimohon tidak menggunakan gedung itu. "Tidak sesuai dengan cita-cita sang pemilik nama", jelas Pak Rektor.

Maka semoga auditorium itu terus memberikan manfaat dan maslahat bagi umat sehingga berkah pahalanya juga terus *mbarokahi* bagi sang pemilik nama. *Amin..!*

Mimpi Pak Rektor

Pada Sabtu malam Ahad, 6 Juli 2019, *alhamdulillah* saya bisa ikut tahlilan mengenang 40 hari berpulangnya *Almaghfurlah* KH. Muhammad Tholhah Hasan di kediamannya, Jl. Ronggolawe Singosari. Usai tahlilan sebelum doa dibacakan, Prof. Masykuri Bakri didapuk menyampaikan kata sambutan atas nama keluarga besar.

Dalam sambutan itu Pak Rektor menyelipkan cerita bahwa kira-kira seminggu sebelumnya (menurut penulis, kira-kira terjadi pada akhir bulan Syawal 1440 H) beliau bermimpi dijumpai oleh Almaghfurlah Kiai Tholhah selama dua malam berturut-turut. Dua kali mimpi itu hampir sama. Seakan dirinya (Pak Rektor itu) dipandang dengan seksama oleh Almaghfurlah. Wajah Pak Kiai kelihatan sangat tampan, tenang, damai serta senyum yang sangat mempesona. Almaghfurlah seakan sedang berada di bawah sebuah pohon yang rindang, hijau nan sejuk. Di sekitar pohon itu terdapat taman-taman bunga yang indah dan kebun-kebun yang berbuah. Kupu-kupu berwarna-warni ceria hinggap dari bunga satu ke bunga lainnya. Juga terdapat sungai-sungai

yang jernih mengalir di sela-sela tetamanan dan perkebunan yang luas nan asri itu. Gemercik air sungai, angin yang *semiyut-semiyut* dan kicau burung-burung pun turut menambah keceriaan suasana. *Subhanallah..!*

Nah, dalam mimpi pada malam kedua itu, saat Pak Rektor memandang wajah Almaghfurlah yang penuh pesona itu, angin yang semula sepoi-sepoi itu tiba-tiba berhembus agak kencang dan semakin kencang. Namun anehnya angin itu tetap terasa sejuk di badan. "*Nah, saat diterpa angin terakhir yang kencang itulah, lalu saya bangun. Langsung kubacakan pada malam itu surat Al-Fatihah dan doa khusus teruntuk Al-Maghfurlah Bapak KH. Muhammad Tholhah Hasan..!*", tutup Bapak Masykuri.

Tentu saya tidak ingin menakwili mimpi itu panjang lebar. Karena sudah sangat gamblang bahwa mimpi Pak Rektor itu menggambarkan secuil dari indahnya taman surga sebagaimana banyak digambarkan oleh ayat-ayat Al-Qur an. Coba kita tengok *QS. Al-Ghasyiyah ayat 8* dan *Al-Muthaffifin ayat 24*. Di sini digambarkan bahwa pandangan wajah penduduk surga itu sangat senang dan berseri karena rasa bahagia yang sangat. Tengok juga *QS Al-Kahfi ayat 33*. Di sini digambarkan bahwa di sela-sela kebun surga itu Allah mengalirkan sungai-sungai. *Subhanallah..!* Dan tentu masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur an lainnya yang menggambarkan indahnya surga.

Insya Allah, mimpi Pak Rektor itu adalah isyarat baik. Dan sebagaimana doa yang sering dibacakan oleh imam tahlil, "*Allahummaj'alhu raudlotan min riyadlil jinan*", "*Ya Allah, jadikanlah bagi dia (Almaghfurlah Bapak KH. Muhammad Tholhah Hasan) sebuah taman dari tetamanan*

surga”, maka mimpi itu bisa sebagai pertanda bahwa doa tersebut (insya Allah) terkabul. Almaghfurlah di alam barzah kini benar-benar menikmati indahnya cuilan taman surga. *Amin....!*

Cintanya Terhadap Umat

Cinta Kiai Tholhah terhadap umat, *subhanallah..* luar biasa. Dalam usia yang lebih dari 80 tahun, berjalannya mesti pakai tongkat dan harus dituntun, belum lagi kondisi fisiknya yang mulai sering sakit, tapi kalau ada undangan untuk kemaslahatan umat, untuk acara keluarga besar masjid Sabilillah, UNISMA, atau LPI Al-Ma’arif Singosari, dan apalagi untuk urusan pendidikan Islam, hampir pasti (selama ada kesempatan dan tidak sakit yang sangat) beliau akan menghadirinya.

”Hidup yang tersisa ini saya wakafkan untuk pendidikan, khususnya pendidikan Islam”, kata beliau saat menghadiri haul ke-01 Almaghfurlah KH. Hasyim Muzadi. ”Meskipun itu acaranya MI, lokasinya di pinggiran dan tengah sawah, selama saya sempat, insya Allah saya akan datang”, tandas beliau. Dan tiga cerita berikut semoga bisa menambah inspirasi bagi kita.

Pertama, saat beliau hadir sebagai narasumber utama halaqah da’i NU ketiga yang dilaksanakan oleh MWC NU Blimbing pada Ahad, 16 September 2018 di masjid Jami’ Blimbing, Jl. Ahmad Yani Malang. Saat itu kondisi kesehatannya kurang fit karena sebelumnya beliau barusan menjalani rawat inap di rumah sakit. Meski dituntun dan harus pakai tongkat beliau memaksa untuk datang ”*on time*”

pukul 08 pagi. ”Kedatangan saya kali ini adalah untuk *nyaur utang*”, kata beliau mengawali bicara. ”Saya anggap hutang karena di halaqah sebelumnya berjanji hadir tapi nggak bisa hadir sebab sakit. Sekarang agak enakan, ya.. harus *nyaur utang* (harus hadir). Kalau nggak hadir, jangan-jangan nanti malah masuk rumah sakit lagi, gimana..!”, jelasnya sambil bercanda. Begitu pun saat hadir pada halaqah da’i keempat pada Ahad, 2 Desember 2018 di masjid Al-Hidayah di Pandanwangi Blimbing. Saat itu pun kondisi kesehatan beliau belum begitu, tapi tetap memaksa hadir.

Kedua, saat hadir dalam acara tahlilan hari ke-7 wafatnya Bapak HM. Kasijo pada September 2017 di Arjosari Malang. Beliau tetap memaksa hadir demi ”*idkhalus surur*” (menghormati dan membahagiakan) *shahibul musibah* yang merupakan salah satu keluarga besar masjid Sabilillah. Saya melihat sendiri saat beliau akan meninggalkan acara. Harus pakai tongkat, berjalannya pelan dan mesti dituntun. *Subhanallah..!*

Ketiga, pada tanggal 22 Juni 2018 tahun lalu. Saat itu saya berkesempatan hadir dalam satu acara *walimatul ’urs* salah satu putri dari guru MTs Al-Ma’arif Singosari di Singosari. Beliau tetap hadir meski harus dituntun, pakai tongkat dan berjalan pelan. Atas permintaan shahibul bait, beliau pula yang menikahkan kedua mempelai.

Begitulah KH. M. Tholhah Hasan yang begitu mencintai umat dan selalu menjaga kerukunan tehadap keluarga besar, teman dan para relasi. ”Beliau itu sosok panutan dan *leader* (pemimpin) yang baik dan luar biasa, tidak mementingkan kepentingan pribadi, tapi mementingkan kepentingan khalayak banyak, terutama terhadap umat. Kami semua

kagum padanya”, jelas H. Farhan Ismail, kakak ipar beliau suatu ketika kepada awak media.

Karena cintanya yang sangat kepada umat itulah, maka tidak heran bila ribuan umat juga hadir untuk memberi penghormatan kepada Almaghfurlah, baik di masjid Ainul Yaqin UNISMA, masjid Sabilillah Blimbing, di kediaman beliau (di Jl. Ronggolawe Singosari) maupun di masjid At-Thohiriyah Bungkuk Singasari. ”*Insya Allah ini semua berbuah maghfirah dan rahmat Allah bagi Almaghfurlah KH. Tholhah Hasan..!*”. Amin.

Kiai Tholhah

Oleh: Silvi

Secercah cahaya menyinari bumi
Displin langkah mengawal diri
Senyum hangat selalu ada pada wajahnya yang berseri
Selalu siap berjuang untuk kemajuan negeri ini

Debur angin tak di hiraukan lagi
Demi keharmonisan masyarakat yang dicintai
Membuka pendidikan untuk mencerdaskan anak-anak pribumi
Memperjuangkan hak-hak guru dan siswa-siswi

Engkau mengabdi kesana dan kesini
Selalu jadi pelopor di mana pun tempat yang kau tinggali
Menebar kebaikan dengan setulus hati
Mengundang bahagia pada setiap yang kau temui

Pagi berganti pagi
Namun sosokmu takkan pernah terganti
Sebagai seorang kiai
Engkau panutan umat kini dan nanti

Kau salah satu pembaharu dunia
Kyai revolusioner yang pernah ada
Membangun bangsa sepenuh jiwa
Hingga lupa akan panas dan dahaga

Menuntun umat sepanjang hayat
Namun usia tak selalu bersahabat
Walau kami masih sangat butuh nasehat
Tapi Tuhan telah memanggilmu dengan lebih cepat

Di bulan mulia engkau berpulang
Ribuan ummat seketika tercengang
Banyak yang menangis hingga alam pun turut tergenang
Mengiringi ruhmu yang kembali dengan tenang

Selamat jalan Kiai Tholhah
Perjuanganmu akan kami teruskan
Ilmu mu akan senantiasa kami amalkan
Segala tentangmu akan selalu kita kenangkan

Peninggalanmu akan selalu kami jaga
Semoga kita hanya berpisah raga
Namun silaturrahim jiwa kita semoga selalu terjaga
Tetap tersambung dalam untaian doa-doa

Samudera ilmu mengalir dalam darahmu

Debur ombak problematika bukan hal baru

Bisingnya badai sudah menjadi kawan berpacu

Kiaiku, Kharismamu terbayang selalu
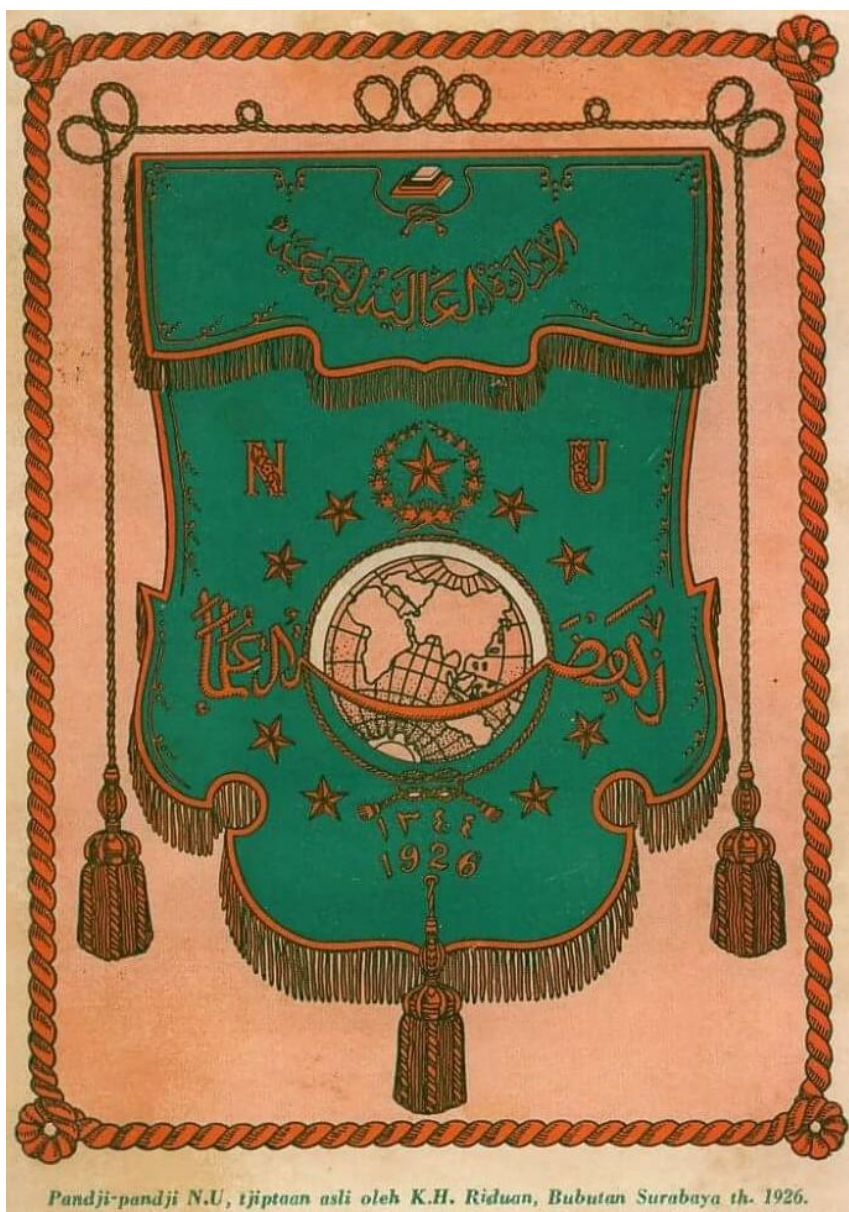
Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

LANGGAR
GENTENG

PESANTREN PUTRA AL ISHLAH
SINGOSARI
الإصلاح
LANGGAR GENTENG
PP. PUTRA AL ISHLAH
SINGOSARI - MALANG

Saya sedih hati ditinggalkan Al Maghfurlah KH. M. Tholhah Hasan. Tetapi tetap bergembira atas peninggalan yang diberikan oleh beliau kepada masyarakat. Khususnya pribadi saya yang berbentuk rohaniyah, ilmiyah, dan akhlakiyah yang tidak pernah habis tidak pernah terlupakan.

KH. Basori Alwi, *Pengasuh PIQ (Pesantren Ilmu al Qur'an) Singosari*

Sebagai juru dakwah, Kiai Tholhah selalu menyampaikan materi dakwah dengan bahasa lugas namun dengan nalar yang luas sehingga dapat diterima oleh kalangan awam maupun kaum intelektual.

KH. Syukron Ma'mun, *Pengasuh PP. Daarul Rahman Jakarta*

Pelajaran kepada pemuda sakarang, bahwa Kiai Tholhah adalah sosok yang manut dan taat kepada KH. Masjkur, sehingga menjadi bekal di kemudian hari menjadi sosok yang mewarisi kepribadian KH. Masjkur. Hingga detik ini, isyaroh itu benar-benar beliau kerjakan dengan baik.

KH. Munsif Nachrowi, *Pendiri IPNU & PMII, Pengasuh Pesantren Bungkuk*

Kiai Tholhah adalah Kiai yang bertangan dingin dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan yang beliau tangani, semua maju. Kiai Tholhah adalah Kiai idealis & berpegang pada prinsip. Beliau itu pemimpin semua kalangan.

Ir. KH. Sholahuddin Wahid, *Pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang*

Bukan saja beliau itu Kiai yang Profesor, tapi juga Rektor dan Menteri Agama, serta Wakil Rais Aam. Apapun posisi dan perannya, Kiai Tholhah selalu memberikan yang terbaik untuk umat. Teladan bagi kita semua!

Prof. Dr. H. Nadirsyah Hosen, M.A., Ph.D., *Rais Syuriah PCINU Australia*

ISBN 978-623-90158-3-1
9 786239 015831